

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP NEGERI 19 SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

**MIFTAHUR RIZQI
NIM. 06020121055**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2025

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP NEGERI 19 SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MIFTAHUR RIZQI
NIM. 06020121055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahur Rizqi
NIM : 06020121055
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang menjadi rujukan sebelumnya

Surabaya, 12 Maret 2025



Miftahur Rizqi

NIM. 06020121055

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Miftahur Rizqi

NIM : 06020121055

Judul : Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya

Skripsi telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Maret 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd

NIP. 196707061994032001



Uswatun Chasanah, M.Pd.I

NIP. 198211132015032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Miftahur Rizqi** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 11 April 2025

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Ketua,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd

NIP. 196707061994032001

Sekretaris,

Uswatun Chasanah, M.Pd.I

NIP. 198211132015032003

Penguji I,

Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I

NIP. 197402072005012006

Penguji II,

Auliya Ridwan, M.Pd.I., M.S

NIP. 198505112015031003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftahur Rizqi
NIM : 06020121055
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : miftahrizqi184@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juni 2025

Penulis

(Miftahur Rizqi)

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

ABSTRAK

Judul : Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya
Nama : Miftahur Rizqi
NIM : 06020121055
Pembimbing I dan II : Ibu Dra. Ilun Muallifah, M.Pd dan Uswatun Chasanah, M.Pd.I

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia dengan memberikan fleksibilitas bagi sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa serta menekankan pengembangan karakter, kompetensi, dan kreativitas. Namun dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Mata pelajaran PAI berfokus pada penanaman nilai-nilai spiritual dan moral, sedangkan kurikulum merdeka menekankan kemandirian serta kebebasan dalam belajar. Perbedaan pendekatan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan prinsip fleksibilitas dan kebebasan belajar yang diusung oleh kurikulum merdeka.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Surabaya, mengidentifikasi problematika yang muncul, serta menemukan solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Penelitian ini mengambil beberapa responden yaitu Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI dan juga siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun dalam analisis data melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 19 Surabaya telah dilaksanakan secara menyeluruh di semua jenjang kelas pada tahun ajaran 2024/2025. Pada tahap perencanaan guru PAI mengikuti pelatihan teknis dan menyusun perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan berpusat pada siswa melalui metode diskusi, presentasi, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Sementara itu evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan perkembangan sikap religius siswa. Problematika yang ditemukan yaitu kurangnya pemahaman guru PAI dalam pembelajaran diferensiasi, sulitnya menangani siswa berkebutuhan khusus, dan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi PAI. Adapun solusi yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru, *sharing* dengan guru lain, serta membuat inovasi dalam pembelajaran PAI

Kata kunci : Implementasi kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya” dengan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan tugas akhir S (Strata 1) dan dengan maksud dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah mendoakan, membantu, membimbing dan mengarahkan selama penelitian skripsi ini berlangsung, yaitu kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. H Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. **Ibu Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.**, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sangat baik hati dan sabar telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi.
3. **Ibu Uswatun Chasanah, M.Pd.I.**, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sangat baik hati dan sabar telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi.
4. **Segenap Dosen dan Civitas akademika** Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
5. **Dra. Erni Parawati, M.Pd.**, Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 19 Surabaya yang dengan kebaikannya membantu penulis dalam memperoleh data selama penelaitian skripsi.
6. **Abdul Kadir, S.Pd.I.**, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 19 Surabaya yang dengan kebaikannya membantu penulis dalam memperoleh data selama penelaitian skripsi.
7. **Kedua Orangtua, Bapak Mustakim, Ibu Warmunik dan Saudara Kandung Muhammad Mukarrobiin Al-Firdaus** yang tiada hentinya selalu mendukung, mendoakan dan menemani penulis dalam kelancaran serta keselamatan dalam penulisan skripsi ini. Dukungan mereka yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

8. **Seluruh Rekan-rekan dan Sahabat-sahabat Penulis** yang selalu menemani penulis dari awal perkuliahan samPAI pada akhir perkuliahan. Semoga pertemanan ini selamanya akan selalu terjaga.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini. Namun, penulis menyadari sepenuhnya jika dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dalam segi susunan maupun tata bahasa. Penulis mohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.

Surabaya, 17 Maret 2025



Miftahur Rizqi
NIM. 06020121055

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Definisi Operasional	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kurikulum Merdeka	11
1. Pengertian Kurikulum Merdeka	11
2. Tujuan Kurikulum Merdeka	17
3. Karakteristik Kurikulum Merdeka	18
4. Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka	19
5. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.....	20
6. Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.....	22
B. Pendidikan Agama Islam	23
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	23
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	25
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	26
4. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
C. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka.....	29
1. Pendekatan PAI dalam Kurikulum Merdeka.....	29

2. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	33
C. Tahap-tahap Penelitian	34
D. Sumber dan Jenis Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
A. Gambaran Umum SMP Negeri 19 Surabaya.....	39
B. Hasil Penelitian.....	42
BAB V PEMBAHASAN	61
A. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI	61
B. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI.....	70
C. Solusi Menghadapi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI.....	74
BAB VI PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) yang bersifat fleksibel dengan berbasis karakter, kompetensi, serta kreativitas siswa. Kurikulum ini merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya yang masih memiliki kekurangan, sehingga kurikulum merdeka ini dapat menjadi inovasi baru dalam dunia pendidikan.¹ Pemerintah menyadari seiring dengan zaman yang selalu berkembang, kebutuhan dunia pendidikan juga ikut dinamis. Maka dari itu sejak tahun 2020 pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan kurikulum merdeka. Lahirnya kurikulum ini dilatarbelakangi oleh tantangan pendidikan abad 21 yang menuntut kreativitas, fleksibilitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Pada kurikulum ini sekolah beserta guru diberikan kebebasan lebih luas untuk mendesain serta mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakter siswa.²

Kurikulum ini didesain agar bisa meningkatkan kemampuan setiap siswa dengan mendorong mereka untuk lebih aktif meningkatkan potensi, menggali pengetahuan dan keterampilan demi bekal di masa depan. Sesuai dengan namanya, kurikulum merdeka memberi kemerdekaan kepada guru maupun siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Maksud istilah merdeka dalam hal ini adalah guru bebas memilih strategi serta metode pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan siswa. Di sisi lain siswa juga merdeka bisa belajar materi sesuai dengan gaya belajar dan perkembangan potensi mereka. Dibalik pendekatan kurikulum merdeka ini, pemerintah Indonesia berharap dapat terciptanya lingkungan belajar yang lebih interaktif, kontekstual, serta relevan dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman saat ini.³

¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023), h. 8.

² Nofri Bakri et al., "Teachers' Experiences in Facing the Complexity of the Independent Curriculum in The Basic Education Environment: Pengalaman Guru dalam Menghadapi Kompleksitas Kurikulum Merdeka di Lingkungan Pendidikan Dasar", *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, No. 7, No. 3, (2023), h. 614.

³ Hendra Susanti, et al., "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang", *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (2023), h. 57.

Kurikulum merdeka adalah salah satu bentuk inovasi dari pendidikan yang berguna dan penting bagi pengembangan setiap individu demi menghadapi tantangan di era mendatang.⁴ Hal ini menjadi alasan mengapa implementasi kurikulum merdeka penting diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa kutipan ayat suci Al-Qur'an yang membahas tentang urgensi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu ayat yang menekankan akan pentingnya pendidikan yaitu QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Dapat diartikan dari ayat ini bahwasanya derajat manusia akan meningkat ketika terus-menerus menimba ilmu.⁵ Bukan hanya pendidikan intelektual, pendidikan spiritual dan juga moral juga tidak kalah penting karena akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Selain dalam Al-Qur'an, Pentingnya ilmu pengetahuan juga disebutkan dalam sebuah hadist riwayat Muslim yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seorang manusia meninggal, terputuslah amalnya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang berdoa untuknya" (HR. Muslim)

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa semua amal perbuatan seseorang akan terputus setelah dirinya meninggal. Akan tetapi terdapat pengecualian terhadap tiga amal, salah satu diantaranya adalah ilmu yang bermanfaat. Jadi ketika seseorang selama di dunia mengamalkan ilmu yang ia miliki dan membawa kebermanfaatannya kepada sesama maka akan terus mengalir pahalanya walaupun orang tersebut sudah meninggal.⁶

⁴ Nyoman Ayu Putri Lestari, et al., "Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 10, No. 4, (2023), h. 738.

⁵ Meilani Teniwut, "Kandungan Surat Al Mujadalah ayat 11," <https://mediaindonesia.com/humaniora/535236/kandungan-surat-al-mujadalah-ayat-11>; diakses tanggal 30 September 2024.

⁶ Muhammad Ishom, "Amal-amal yang Tak Pernah Putus Pahalanya," <https://nu.or.id/khutbah/amal-amal-yang-tak-pernah-putus-pahalanya-nPQ3m>; diakses tanggal 30 September 2024.

Karakteristik Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan tujuan pendidikan saat ini yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam pengembangan minat serta bakat mereka pada proses pembelajaran.⁷ Sebagaimana dalam keputusan Menteri Pendidikan No. 20 Tahun 2003, sudah dijelaskan bahwa pemerintah Indonesia mempunyai tujuan untuk memberikan pendidikan yang cukup kepada generasi bangsa agar kelak dapat berpartisipasi di dunia pendidikan itu sendiri. Dengan memenuhi kebutuhan pendidikan yang termasuk di dalamnya pengembangan potensi melalui kurikulum merdeka, pemerintah Indonesia berharap generasi bangsa memiliki kesadaran yang tinggi dalam kehidupan berasyarakat dan rasa cinta tanah air.⁸

Penerapan kurikulum merdeka telah meluas ke berbagai lembaga pendidikan tanah air, termasuk diantaranya yaitu SMP Negeri 19 Surabaya. Kurikulum merdeka sudah diterapkan di SMP ini sebagai bagian dari usaha untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Penerapan kurikulum ini sudah merata di semua kelas yang mana di tahun ajaran sebelumnya hanya diterapkan di kelas 7 dan 8 saja, sementara kelas 9 pada waktu itu masih menggunakan Kurikulum 2013. Progresivitas implementasi kurikulum merdeka ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka secara menyeluruh di setiap tingkat kelas. Selain itu peneliti juga dapat mengetahui proses adaptasi perubahan kurikulum.

Akan tetapi dalam implementasi kurikulum merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan dan permasalahan saat proses pembelajaran, tidak terkecuali pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau yang sering disingkat dengan PAI. Pelajaran PAI bertujuan untuk menanamkan nilai spritual dan moral, sedangkan di sisi lain kurikulum merdeka dirancang untuk mengedepankan sikap kemandirian dan kebebasan belajar. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran PAI karena harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan prinsip kurikulum merdeka.

Berbagai problematika muncul dalam pembelajaran PAI ini seperti halnya kesiapan guru yang kurang matang dalam memahami dan menerapkan konsep kurikulum yang lebih fleksibel ini. banyak guru yang masih belum sepenuhnya

⁷ SMA Negeri 1 Andong, “Kurikulum Merdeka Belajar untuk Pendidikan yang Memerdekakan,” <https://sman1andong.sch.id/kurikulum-merdeka-belajar-untuk-pendidikan-yang-memerdekakan/>; diakses tanggal 15 Oktober 2024.

⁸ Sekretariat Kabinet, “Undang-Undang Republik Indonesia,” <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>; diakses tanggal 30 September 2024

memahami bagaimana mengadaptasi pendekatan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran agama yang membutuhkan pendekatan yang lebih struktural dan sistematis. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis proyek dalam pembelajaran PAI. Namun di sisi lain, guru sering kali masih terpaku pada metode konvensional karena keterbatasan pelatihan dan pemahaman terhadap kurikulum baru ini.

Di SMP Negeri 19 Surabaya, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI mengalami problematika yang cukup kompleks. Selain permasalahan pada kesiapan guru, tantangan lainnya seperti perbedaan kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menjadi perhatian penting karena fokus PAI bukan hanya pada aspek kognitif, namun juga mencakup afektif dan psikomotorik yang menuntut keterlibatan siswa secara holistik dalam proses belajar.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki tujuan menggali data mengenai problematika yang terjadi saat implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Surabaya. Fokus penelitian ini adalah memotret bagaimana implementasi kurikulum merdeka kemudian menemukan apa saja problematika yang ada serta solusi penyelesaian dari problematika tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya?
2. Apa saja problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya?
3. Bagaimana solusi penyelesaian problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya?

2. Untuk mengetahui problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya?
3. Untuk mengetahui solusi untuk menghadapi problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini penulis dapat menuangkan ide-ide kreatif dan lebih terampil dalam bidang kepenulisan karya ilmiah. Selain itu tentu penelitian ini dapat menambah wawasan terkait problematika implementasi kurikulum merdeka terkhusus dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Surabaya

b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan evaluasi mengenai hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka terutama pada pelajaran PAI di SMP Negeri 19 Surabaya agar lebih baik lagi kedepannya.

c. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini bisa memberi saran, masukan, sekaligus pemahaman kepada guru mengenai konsep pembelajaran Kurikulum

Merdeka pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti agar dapat diterapkan sebagaimana mestinya.

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan atau referensi terhadap penelitian yang relevan dalam bidang yang sama di masa mendatang.

E. Penelitian Terdahulu

Supaya mendukung topik permasalahan yang akan dikaji, peneliti berusaha mencari referensi lain berupa penelitian terdahulu milik orang lain yang sekiranya serupa. Dengan begitu peneliti bisa memperkaya teori ataupun bahan kajian serta mengembangkan ide kepenulisan agar tetap terjaga nilai keaslian dari penelitian itu sendiri. Di bagian ini peneliti memaparkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu secara ringkas kemudian mengkomparasikan perbedaan juga persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Dari hasil pencarian literatur, ditemukan beberapa penelitian yang kurang lebih serupa dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini:

Pertama, penelitian dari Hendra Susanti, Fadriati, dan Iman Asroa. B.S (2023) yang berjudul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang”. Penelitian ini memaparkan bahwa problematika implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang berasal dari dua aspek, yaitu dari pemerintah dan guru di sekolah tersebut. Permasalahan yang berasal dari pemerintah meliputi sosialisasi implementasi kurikulum merdeka yang belum sepenuhnya maksimal serta panduan pelaksanaan pembelajaran yang kurang jelas. Adapun permasalahan yang berasal dari guru yaitu karena keterbatasan mereka dalam memahami konsep kurikulum merdeka hingga kurang memanfaatkan platform kurikulum merdeka itu sendiri.⁹

Letak Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari segi mata pelajarannya. Jika dalam penelitian terdahulu tidak menyebutkan mata pelajaran yang dikaji secara spesifik alias bersifat menyeluruh semua pelajaran, maka dalam penelitian ini hanya mengkaji pada mata pelajaran PAI. Penelitian terdahulu memiliki

⁹ Hendra Susanti, et al., “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang”, *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (2023).

kesamaan dengan penelitian ini yang terletak pada topik permasalahan yang dibahas yaitu problematika implementasi kurikulum merdeka.

Kedua, skripsi dari Muhammad Husni Abdillah (2023) yang berjudul “Problematika Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2022/2023”. Penelitian ini juga membahas terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi ketika penerapan kurikulum merdeka, terkhusus pembelajaran PAI. Beberapa permasalahan yang ditemui antara lain manajemen kelas yang kurang terkontrol alias sering ramai, kurangnya durasi pembelajaran, serta media dan metode pembelajaran yang kurang efektif.¹⁰

Penelitian terdahulu memiliki ketidaksamaan dengan penelitian ini, yang terletak pada subyek penelitiannya. Jika penelitian terdahulu menjadikan guru sebagai subyek penelitian, maka penelitian ini terdapat dua subyek yaitu guru dan juga siswa. Adapun persamaan dari keduanya yaitu terletak pada garis besar penelitian yang membahas problematika implementasi Kurikulum Merdeka. Tidak hanya itu, objek penelitian keduanya juga sama yaitu pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, penelitian dari Himatun Aliyah dan Nurfuadi (2024) yang berjudul “Problematika Pembelajaran PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka”. Pembahasan penelitian terdahulu ini tidak jauh berbeda dengan pembahasan penelitian terdahulu sebelumnya. Hanya saja problematika yang ditemukan lebih kompleks karena berasal dari beberapa aspek, seperti sarana prasarana, kebijakan pemerintah, guru, kondisi siswa, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.¹¹

Kendati demikian penelitian terdahulu masih memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu dalam segi objek penelitian. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu *library research*, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *field research*. Adapun persamaan antara keduanya yaitu sama-sama mengangkat isu problematika implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah yang ada Indonesia.

¹⁰ Muhammad Husni Abdillah, “Problematika Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2022/2023”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), h. 1-72, t.d.

¹¹ Himatun Aliyah dan Nurfuadi, “Problematika Pembelajaran PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 6, No. 3, (2024).

Telah banyak penelitian terdahulu yang membahas topik problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun topik pembahasan dalam penelitian ini akan lebih fokus pada aspek problematika yang dialami oleh guru dan siswa ketika pembelajaran di kelas. Dengan begitu penelitian ini hanya menggali data mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya.

F. Definisi Operasional

Peneliti menyertakan definisi dari setiap variabel yang tertera di judul penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan guna menghindari kebingungan ataupun kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan rencana sekaligus pengaturan yang memuat tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang dipakai sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum Merdeka menurut Nadiem Makarim adalah kurikulum yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi ketertinggalan pendidikan di Indonesia.¹² Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru atau tenaga pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka, sehingga materi dapat diterima oleh siswa secara efektif dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dapat tercapai. Dengan demikian implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks ini mengacu pada bagaimana guru PAI merancang modul ajar, melaksanakan pembelajaran interaktif, serta mengevaluasi hasil belajar secara formatif dan sumatif sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

¹² Astrid Faidlatul Habibah, "Nadiem: Kurikulum Merdeka fokus pendalaman kompetensi anak didik," <https://www.antaraneews.com/berita/3609054/nadiem-kurikulum-merdeka-fokus-pendalaman-kompetensi-anak-didik#:~:text=Nadiem%20menjelaskan%20bahwa%20hal%20itu,dapat%20leluasa%20untuk%20menciptakan%20pembelajaran.&text=Selain%20itu%2C%20Kurikulum%20Merdeka%20yang,mengimplementasikan%20Kurikulum%20Merdeka%20secara%20masif>; diakses tanggal 11 April 2025.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam atau sering disingkat PAI adalah sebuah mata pelajaran yang memberikan pengajaran, pemahaman, sekaligus internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa. Tujuan pelajaran ini yaitu terbentuknya pribadi siswa yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan, mulia akhlaknya, dan berpengetahuan luas serta terampil dalam mengimplementasikan ajaran islam di kegiatan sehari-hari.¹³ Terdapat beberapa elemen yang terkandung dalam pelajaran PAI, yaitu Aqidah dan Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an dan Hadis, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini mengacu pada segala bentuk proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam untuk membentuk karakter religius siswa secara utuh dan kontekstual.

Dari penjelasan beberapa istilah tersebut, maksud penulis dengan judul penelitian “Problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya” adalah untuk menganalisis berbagai permasalahan atau hambatan yang muncul dalam penerapan kurikulum merdeka terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya. Sehingga bisa dilakukan upaya-upaya dalam mengatasi problematika tersebut agar bisa lebih optimal dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya.

G. Sistematika Pembahasan

Terdapat enam bab dalam penelitian ini yang mana masing-masing dari bab tersebut memiliki pembahasan tersendiri dan disusun secara sistematis, keenam bab tersebut yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

¹³ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2, (2019).

Bab kedua adalah kajian pustaka yang menjabarkan teori mengenai objek penelitian, yaitu implementasi kurikulum merdeka dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bab ketiga berisi mengenai metode yang digunakan saat penelitian. Hal ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat yaitu berisi laporan hasil penelitian yang dijabarkan secara deskriptif dimulai dari profil sekolah, penerapan kurikulum merdeka di sekolah, problematika yang muncul, dan solusi yang bisa digunakan agar problematika tersebut dapat terselesaikan.

Bab kelima memuat pembahasan dari temuan penelitian yang disajikan secara rinci dan objektif sesuai dengan topik yang dikaji

Bab keenam adalah bagian penutup dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah sekumpulan aturan atau rencana terkait tujuan, isi, serta bahan pembelajaran yang dijadikan sebagai landasan dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi kurikulum yaitu sebagai alat guna tercapainya tujuan pendidikan yang sudah ditentukan oleh sebuah negara atau instansi pendidikan. Dalam perkembangannya, penyesuaian kurikulum terus ditingkatkan dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan masyarakat, zaman yang berkembang, serta kebijakan pendidikan yang berlaku. Kurikulum tidak hanya berisi materi pembelajaran, tetapi juga mencakup metode, strategi, serta evaluasi pembelajaran yang memiliki tujuan peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dari bermacam-macam aspek, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Oleh sebab itu, perkembangan kurikulum sangat diperlukan agar senantiasa relevan dengan perkembangan zaman.¹⁴

Definisi kurikulum telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁵ Kurikulum memiliki tujuan agar potensi siswa berkembang dan menjadi individu yang memiliki iman, takwa, akhlak mulia, kreatif, cakap, berilmu, mandiri, serta bertanggungjawab. Dalam hal ini, kurikulum menjadi elemen krusial dalam membangun kualitas individu yang cocok dengan kebutuhan bangsa. Pemerintah memiliki peran penting dalam

¹⁴ Ahmad Saifudin, "Peran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan", *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2021), h. 87.

¹⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 3.

merancang dan menerapkan kebijakan kurikulum guna memastikan sistem pendidikan berdampak positif dan berjalan lancar untuk generasi penerus bangsa.

Beberapa ahli pendidikan mengemukakan pandangan mereka mengenai kurikulum. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan teori “Panca Dharma” yang menjelaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan lima hal, yaitu Kemerdekaan, Kodrat alam, Kebudayaan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan. Prinsip Kemerdekaan mengandung makna bahwa dalam pendidikan siswa harus diberi kebebasan dalam belajar namun dibatasi dengan hak-hak orang lain serta keluhuran budi pekerti.¹⁶ Prinsip Kodrat alam mengembalikan prinsip pembelajaran kepada interaksi alamiah dengan lingkungan agar manusia dapat berkembang sewajarnya. Prinsip Kebudayaan menciptakan proses pewarisan budaya bangsa dan internalisasi nilai-nilai yang menjelma dalam keseharian siswa. Prinsip Kebangsaan membentuk pribadi nasionalis dengan mindset yang terbuka terhadap dunia. Adapun prinsip Kemanusiaan dalam pendidikan dapat membentuk siswa menjadi manusia sejati melalui pendekatan yang humanis.¹⁷

Teori Panca Dharma yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara ini merupakan hasil adaptasi dari teori pendidikan yang dicetuskan oleh Maria Montessori, seorang dokter dan pendidik asal Italia pada awal abad ke-20.¹⁸ Montessori menekankan bahwa anak adalah individu yang memiliki potensi untuk belajar secara alami, sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan personal anak.¹⁹ Dalam metode Montessori, anak-anak dianggap sebagai individu unik dengan kemampuan alami untuk belajar, sehingga mereka diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas sesuai minat dan kecepatan masing-masing, namun tetap dalam batasan yang jelas untuk menjaga ketertiban dan disiplin. Lingkungan belajar dirancang secara cermat dengan materi pembelajaran yang mudah diakses, memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati dan membimbing tanpa mengganggu proses belajar

¹⁶ Fatimah Az Zahroh, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kurikulum Merdeka”, *Prosiding National Conference for Ummah*, Vol. 2, No. 1, (2023), h. 310.

¹⁷ Dewa Made Dwicki Putra Nugraha, “Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa dalam Pendidikan Abad ke-21,” *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, Vol. 4, No. 2, (2021), h. 87.

¹⁸ Rendy Setyowahyudi, “Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini,” *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 1, (2020), h. 23.

¹⁹ A'zhami Alim, Usman, dan Faras Puji Azizah, “Dunia Pendidikan: Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori,” *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Vol. 5, No. 1 (2024), h. 31.

anak. Prinsip-prinsip utama dalam teori Montessori meliputi penghormatan terhadap anak, pikiran penyerap, periode sensitif, lingkungan yang disiapkan, dan pembelajaran mandiri. Pendekatan ini telah diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia, dan dianggap efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.²⁰ Ki Hajar Dewantara kemudian menyesuaikan teori Montessori dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan nasionalisme Indonesia untuk membentuk sistem pendidikan yang membebaskan namun tetap berakar pada jati diri bangsa.

Teori pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori lahir dari konteks sosial dan budaya yang berbeda, namun memiliki semangat yang serupa dalam memanusiakan proses pendidikan. Maria Montessori mengembangkan teorinya di awal abad ke-20 di Italia, pada masa ketika pendidikan masih sangat otoriter dan tidak mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak. Sebagai seorang dokter, ia banyak melakukan observasi terhadap anak-anak, khususnya yang berkebutuhan khusus, dan menyimpulkan bahwa anak belajar paling baik melalui kebebasan, eksplorasi, dan aktivitas konkret yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sementara itu Ki Hajar Dewantara merumuskan pemikirannya dalam konteks penjajahan Belanda di Indonesia, di mana pendidikan hanya diperuntukkan bagi kalangan elite dan tidak berpihak kepada rakyat pribumi. Dalam situasi inilah ia menggagas konsep pendidikan yang membebaskan, merdeka, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Melalui konsep Panca Dharma, Ki Hajar membangun sistem pendidikan nasional yang tidak hanya mementingkan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, kebudayaan, dan rasa kebangsaan. Dengan demikian, konteks kemunculan kedua teori ini memperlihatkan bahwa meskipun berasal dari latar yang berbeda, keduanya sama-sama berangkat dari kritik terhadap sistem pendidikan yang tidak manusiawi dan berorientasi pada pembebasan serta pengembangan potensi siswa secara utuh.²¹

²⁰ Subkhi Mashadi, "Mengenal Metode Montessori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," <https://wartapendidikanjogja.com/mengenal-metode-montessori-dalam-pendidikan-anak-usia-dini/>; diakses tanggal 15 April 2025.

²¹ Rendy Setyowahyudi, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 1, (2020), h. 18-23

Meskipun Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori berasal dari latar belakang budaya, sejarah, dan lingkungan sosial yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam memandang anak sebagai individu yang unik dan memiliki potensi alami untuk berkembang. Keduanya menolak pandangan bahwa anak hanyalah objek yang pasif dalam proses pendidikan. Baik Montessori maupun Ki Hajar Dewantara sama-sama menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak dalam proses belajar, dengan menempatkan pendidik sebagai fasilitator atau pembimbing yang tidak memaksakan kehendak, melainkan memberikan arahan yang penuh kasih sayang. Selain itu, keduanya menolak pendekatan pendidikan yang bersifat otoriter dan mekanistik, yang menuntut anak untuk sekadar menerima informasi tanpa mempertimbangkan minat, bakat, dan kondisi perkembangan mereka. Lingkungan belajar menurut keduanya harus dirancang untuk mendukung perkembangan holistik anak, baik dari segi fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun moral, sehingga anak dapat tumbuh secara seimbang dan optimal sesuai dengan potensinya.²²

Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan dasar pemikiran yang mereka gunakan. Maria Montessori mengembangkan metode pendidikan berdasarkan observasi ilmiah terhadap anak-anak, terutama anak-anak berkebutuhan khusus, dengan menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terstruktur, penggunaan alat bantu pembelajaran yang dirancang khusus, serta kebebasan anak dalam memilih aktivitas sesuai minatnya. Montessori percaya bahwa anak belajar paling baik ketika mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri di lingkungan yang tertata rapi dan kondusif. Di sisi lain, Ki Hajar Dewantara mengembangkan konsep pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia, dengan menekankan pentingnya pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan penanaman rasa kebangsaan melalui prinsip Panca Dharma, yang mencakup aspek kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Ia juga memperkenalkan sistem “Among”, di mana pendidik bertindak sebagai pamong yang membimbing anak dengan kasih sayang, keteladanan, serta memberikan

²² Devy Habibi Muhammad, et al., “Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori,” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. Vol. 4, No. 1, (2022), h. 72-75.

kebebasan yang bertanggung jawab. Perbedaan konteks budaya ini menjadikan pendekatan keduanya memiliki ciri khas tersendiri, meskipun keduanya sama-sama menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.²³

Teori pendidikan Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan dengan semangat pendidikan masa kini, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pertama, konsep pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek belajar mencerminkan pendekatan *student centered learning*, di mana siswa didorong untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Kedua, pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan yang sesuai dengan kodrat alam mendorong pentingnya pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang dekat dengan pengalaman nyata siswa dan lingkungan sekitarnya. Ini sejalan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka seperti *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*.²⁴ Ketiga, nilai kebudayaan dan kebangsaan dalam Panca Dharma menegaskan pentingnya pendidikan yang menghargai identitas nasional dan budaya lokal, yang saat ini diwujudkan melalui muatan lokal, penguatan profil pelajar Pancasila, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal.²⁵ Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap menjadi fondasi filosofis yang kuat dalam membangun pendidikan yang membebaskan, berakar pada budaya, dan relevan dengan tantangan zaman.

Meskipun pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang kuat terhadap semangat pendidikan masa kini, terdapat pula keterbatasan atau irrelevansi jika diterapkan pada pendidikan saat ini. Pemikiran Ki Hajar belum menjangkau aspek penguasaan teknologi dan digitalisasi pendidikan, yang kini menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran modern. Tantangan lain muncul dari kurangnya perhatian terhadap dimensi globalisasi dan kompetensi abad 21 seperti literasi digital, kolaborasi lintas budaya, dan komunikasi global yang menjadi tuntutan pendidikan masa kini. Oleh karena itu meskipun nilai-nilai Ki Hajar Dewantara sangat penting sebagai fondasi etika dan karakter,

²³ Ibid.

²⁴ Bakhrudin All Habsy, "Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1, (2024), h. 5075.

²⁵ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022" (Kemendikbudristek, 2022).

pemikirannya perlu diterjemahkan kembali dalam format yang lebih aplikatif dan kontekstual agar dapat menjawab kebutuhan zaman dan relevan dengan dunia pendidikan modern. Dengan begitu prinsip-prinsip yang beliau ajarkan dapat digunakan untuk mendukung pendidikan di era digital.²⁶

Benjamin Bloom menekankan bahwa kurikulum harus berlandaskan pada tiga ranah utama yang dikembangkan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif yaitu ranah yang berhubungan dengan aspek intelektual atau kecerdasan, kemudian ranah afektif berhubungan dengan nilai ataupun sikap, adapun ranah psikomotorik yaitu ranah yang berhubungan keterampilan fisik.²⁷ Dengan demikian, kurikulum memiliki peran strategis dalam terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif karena selain siswa mendapatkan pengetahuan, namun juga bisa mengaplikasikan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan di kehidupan mereka.

Kurikulum Merdeka adalah bagian dari kebijakan Kemendikbudristek Republik Indonesia sebagai tanggapan perihal persoalan yang terjadi di dunia pendidikan. Kurikulum ini hadir sebagai alternatif dari kurikulum sebelumnya, yang mana kurikulum ini memberi kebebasan kepada guru dan sekolah untuk mendesain pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka memiliki target utama yakni pengembangan kompetensi siswa dalam berpikir secara kritis, mandiri, dan kreatif, serta peningkatan kompetensi mereka untuk komunikasi dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan karakter, serta pola pemikiran yang kritis dan kreatif. Penerapan kurikulum ini bertujuan untuk menimbulkan lingkungan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran siswa serta mengurangi beban akademik yang berlebihan.

Dalam implementasinya, kurikulum merdeka tidak membatasi guru atau tenaga pendidik untuk menentukan perangkat pembelajaran baik itu dari segi metode, bahan ajar, hingga model evaluasi yang dipakai. Inovasi dari guru juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang relevan

²⁶ Ramzi Al Bani Thariq dan Dya Qurotul A'yun, "Implementasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Deep Learning," *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 2, No. 12 (2024), h.2.

²⁷ Dian NF, "Taksonomi Bloom: Model Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran", <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran>; diakses tanggal 12 Februari 2025.

dengan karakteristik siswa. Penyusunan modul pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang fleksibel juga menjadi salah satu ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh kurikulum merdeka yang tentunya hal ini disesuaikan dengan kondisi siswa.²⁸

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang supaya meningkatkan mutu pendidikan di tanah air dengan fleksibilitas pendekatan pembelajaran, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan perkembangan zaman.²⁹ Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan diferensiatif, pencapaian akademik bukanlah satu hal yang harus diutamakan. Namun karakter dan keterampilan juga yang perlu dikembangkan, sehingga siswa dapat berkembang secara holistik. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Mengembangkan Potensi dan Minat Belajar Siswa

Pengembangan potensi serta minat belajar siswa adalah salah satu tujuan kurikulum merdeka. Melalui kurikulum ini, minat dan bakat siswa bisa lebih tereksplorasi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Pendekatan ini memberi kesempatan siswa supaya bisa belajar lebih nyaman tanpa tekanan akademik yang berlebihan, sehingga para siswa bisa menemukan bidang yang paling cocok dengan potensi dirinya. Dengan begitu, Kurikulum Merdeka berupaya memberikan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual serta emosional siswa secara seimbang.

b. Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menghadirkan metode yang lebih inovatif dan beragam. Fokus pembelajaran bukan hanya pada teori belaka, namun juga pada praktik melalui berbagai proyek, diskusi, dan kegiatan eksploratif yang membuat siswa terlibat aktif. Dengan adanya kebebasan

²⁸ Nindi Ilma Nabila, et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin", *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 1, No. 3, (2024), h. 4287.

²⁹ Elisa Rosa, et al., "Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka", *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 3, (2024).

menentukan cara belajar yang lebih menarik, motivasi dan semangat siswa akan bertambah ketika belajar. Penggunaan pendekatan yang lebih adaptif serta kreatif juga perlu digunakan oleh guru supaya suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan dinamis.

c. Menyesuaikan Kebutuhan Sistem Pendidikan

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang.³⁰ Dalam era globalisasi dan digitalisasi, pemikiran kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, sekolah bisa mendesain pembelajaran secara fleksibel yang tentunya memperhatikan relevansi dengan tuntutan masa kini. Selain itu, dengan adanya otonomi yang lebih besar bagi guru dalam menentukan metode dan materi ajar, proses pendidikan menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa di dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa tiga karakteristik utama, yaitu peningkatan keterampilan dan karakter, materi esensial menjadi fokus utama, dan pembelajaran lebih fleksibel. Berikut penjabaran mengenai karakteristik Kurikulum Merdeka:

a. Peningkatan Keterampilan dan Karakter

Fokus Kurikulum Merdeka yaitu peningkatan keterampilan dan karakter siswa. Percobaan dan pembuatan proyek adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan soft skill dan karakter. Metode percobaan dan pembuatan proyek memberi siswa kesempatan untuk terlibat dan melihat konsep yang sedang dipelajari. Jadi pembelajaran tidak hanya menghafal semata, namun juga melakukan latihan praktis yang membantu meningkatkan kinerja otak.³¹

³⁰ Delina, "Transformasi Pendidikan Indonesia dengan Kurikulum Merdeka", <https://purwakartakab.kppd-jabar.org/2024/05/18/transformasi-pendidikan-indonesia-dengan-kurikulum-merdeka/>; diakses tanggal 12 Februari 2025.

³¹ Jamilatun Nafi'ah, et al., "Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Auladuna*, h. 6.

b. Fokus Utama pada Materi Esensial

Kurikulum Merdeka menyediakan penjurusan bidang sesuai kemampuan siswa, sehingga jumlah mata pelajaran jauh lebih sedikit daripada kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini juga lebih berkonsentrasi pada materi yang diminati dan dibutuhkan siswa. Siswa dapat bebas memilih materi apa yang mereka inginkan. Sebagai contoh, jika siswa memiliki minat dalam mata pelajaran kewirausahaan, mereka dapat memilih mata pelajaran tersebut. Dengan begitu guru juga lebih mudah dalam menentukan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa.

c. Kegiatan Pembelajaran Lebih Fleksibel

Capaian pembelajaran Kurikulum merdeka terhitung setiap fase, maka kegiatan pembelajaran bisa lebih fleksibel. Dengan begitu pengaturan waktu penyampaian materi bisa diatur sendiri oleh pihak sekolah dengan tepat. Selain itu, metode pembelajaran juga bisa diubah oleh guru sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Seperti metode diskusi, PjBL, dan metode lainnya.³²

4. Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran adalah tahap pertama dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru agar menentukan strategi terbaik dalam mengajar. Penyusunan rencana pembelajaran ini bertujuan untuk membimbing siswa melakukan kegiatan belajar guna tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dalam Kurikulum Merdeka, orientasi perencanaan pembelajaran lebih tertuju kepada kebutuhan siswa, sehingga guru bisa fleksibel memilih metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang sesuai. Tujuan utama dari perencanaan pembelajaran yaitu memastikan kalau kegiatan belajar mengajar bisa terlaksana secara efisien, efektif, serta cocok dengan capaian pembelajaran yang sudah ditentukan.³³

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka terdapat beberapa komponen utama, yaitu:

³² ESQ Business School, "Begini Karakteristik Kurikulum Merdeka yang Wajib Dipahami", <https://esqbs.ac.id/begini-karakteristik-kurikulum-merdeka-yang-wajib-dipahami/>; diakses tanggal 12 Februari 2025.

³³ kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*, (BSKAP, 2024), h. 21.

- a. Capaian Pembelajaran (CP), yaitu kompetensi atau kemampuan yang wajib diraih oleh siswa dalam setiap fasenya. CP ini dijadikan sebagai dasar dalam menentukan target pembelajaran dan landasan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- b. Tujuan Pembelajaran (TP), yaitu turunan dari CP yang merupakan target spesifik yang harus dicapai dalam satu periode tertentu, baik dalam satuan pertemuan maupun dalam rentang waktu yang lebih panjang.
- c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yaitu TP yang disusun dengan urut, bukan rincian atau turunan dari TP. ATP merupakan tahapan-tahapan sistematis yang berguna untuk mencapai TP secara bertahap dan berkesinambungan. ATP membantu penyusunan strategi yang tepat oleh guru agar materi pembelajaran bisa tersamPAikan dengan lebih efektif.

Selain itu, Modul Ajar juga perlu disiapkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran. Modul Ajar ini berisi panduan mengajar yang dapat digunakan sebagai referensi selama proses pembelajaran berlangsung. Modul ini mencakup materi ajar, metode pembelajaran, asesmen yang digunakan, serta aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Dalam Kurikulum Merdeka ini, pembelajaran diferensiasi menjadi bagian dari pendekatan yang ditekankan untuk diterapkan. Pendekatan ini perlu penyesuaian terhadap minat, kemampuan, serta gaya belajar siswa. Dengan begitu setiap siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi berdasarkan potensi mereka masing-masing, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.³⁴

5. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Setelah tahap perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran, dimana guru menerapkan strategi dan metode yang telah dirancang sebelumnya. Prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah berpusat pada siswa, yang berarti bahwa peran guru tidak sekedar menyampaikan materi, namun juga menjadi fasilitator dalam pemahaman siswa serta menerapkan materi yang diajarkan.

³⁴ Ibid., h. 11-22.

Terdapat beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, diantaranya yaitu PJBL (*Project-Based Learning*). Melalui pendekatan ini siswa akan mendapat tugas untuk mengerjakan proyek yang berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat memahami konsep yang dipelajari secara lebih mendalam. Misalnya, dalam pelajaran PAI, siswa dapat disuruh membuat video edukatif tentang akhlak yang berkaitan di kehidupan keseharian mereka atau melakukan *interview* dengan tokoh agama mengenai nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

Selain itu terdapat pendekatan lain, yaitu PBL (*Problem-Based Learning*). Sebuah permasalahan akan diberikan kepada siswa melalui pendekatan ini. Permasalahan tersebut perlu mereka analisis dan pecahkan dengan menggunakan pemikiran kritis. Pendekatan ini bisa mendorong keaktifan siswa dalam mencari solusi dan meningkatkan pemikiran kritis mereka. Contohnya, dalam pelajaran PAI, siswa bisa diberikan studi kasus mengenai toleransi dalam Islam dan diminta untuk mencari solusi bagaimana menghadapi perbedaan keyakinan di masyarakat secara bijaksana.³⁵

Pendekatan lainnya yang juga diterapkan adalah Pembelajaran Kolaboratif. Melalui pendekatan ini siswa akan membentuk kelompok dan bekerja sama untuk menuntaskan tugas ataupun sebuah proyek tertentu. Pendekatan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama, komunikasi yang baik, serta bagaimana menghargai opini orang lain. Selain itu, teknologi juga berperan penting dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Beragam media digital dapat dimanfaatkan oleh guru seperti aplikasi interaktif, video pembelajaran, atau platform edukasi online untuk menciptakan pembelajaran yang menarik serta relevan dengan kehidupan siswa di era digital.³⁶

³⁵ Kompasiana “4 Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka, Meningkatkan Berpikir Kritis, Kreatif, Komunikasi, dan Kolaborasi,” [https://www.kompasiana.com/penulisbebas/654d81eace794a29476e8fe2/4-model-pembelajaran-untuk-
implementasi-kurikulum-merdeka-meningkatkan-berpikir-kritis-kreatif-komunikasi-dan-kolaborasi](https://www.kompasiana.com/penulisbebas/654d81eace794a29476e8fe2/4-model-pembelajaran-untuk-implementasi-kurikulum-merdeka-meningkatkan-berpikir-kritis-kreatif-komunikasi-dan-kolaborasi); diakses tanggal 25 Februari 2025.

³⁶ Anugrah Dwi, “Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif: Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa,” <https://fkip.umsu.ac.id/pendekatan-pembelajaran-kolaboratif-meningkatkan-keterlibatan-dan-pemahaman-siswa/>; diakses tanggal 25 Februari 2025.

6. Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran adalah evaluasi atau asesmen. Evaluasi ini berfungsi sebagai tolak ukur perkembangan siswa apakah materi yang disampaikan oleh guru telah difahami oleh mereka atau belum. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka bersifat lebih fleksibel dan tidak hanya mengandalkan ujian tertulis sebagai satu-satunya alat ukur keberhasilan belajar. Asesmen yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum merdeka umumnya ada tiga, yaitu:³⁷

- a. Asesmen Diagnostik, yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai agar pemahaman awal siswa terhadap sebuah materi dapat diketahui. Dengan asesmen ini, guru terbantu dalam menyusun strategi sesuai dengan kondisi siswa. Misalnya, sebelum memulai pembelajaran tentang akhlak dalam Islam, guru dapat memberikan pertanyaan reflektif kepada siswa mengenai apa saja akhlak yang telah mereka praktikkan dalam keseharian.
- b. Asesmen Formatif, yang dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung. Tujuan asesmen ini yaitu mengevaluasi perkembangan siswa secara berkala. Asesmen ini bukan cuma berupa tes, namun juga bisa berupa diskusi kelas, pekerjaan individu, kuis, atau presentasi. Dengan asesmen formatif, umpan balik dapat diberikan oleh guru lebih cepat sehingga siswa bisa mengoreksi pemahaman mereka sebelum masuk ke materi berikutnya.
- c. Asesmen Sumatif, yang dilakukan setelah pembelajaran selesai untuk mengukur hasil akhir pembelajaran siswa. Asesmen ini bisa berbentuk ujian akhir semester, laporan penelitian, proyek kelompok, atau portofolio yang menunjukkan perkembangan siswa selama satu periode pembelajaran. Fokus asesmen sumatif dalam kurikulum ini bukan cuma pada angka, namun juga memperhatikan proses dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa.³⁸

Selain itu, prinsip utama dalam evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah berorientasi pada perkembangan siswa. Ini berarti bahwa penilaian tidak hanya dilakukan untuk memberikan nilai akhir, tetapi juga sebagai sarana bagi siswa dalam memahami serta mengembangkan kompetensi yang mereka miliki. Guru diharapkan memberikan umpan balik yang membangun, sehingga siswa

³⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. (BSKAP, 2024), h. 4.

³⁸ *Ibid.*, h. 28.

bisa mengetahui kekurangan, kelebihan, serta mencari solusi agar menutupi kekurangan tersebut. Penilaian juga dilakukan dengan berbagai metode yang beragam, seperti observasi, portofolio, jurnal reflektif, dan wawancara, agar hasil penilaian lebih holistik dan mencerminkan perkembangan siswa secara menyeluruh.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan tujuan optimalisasi potensi diri seseorang secara keseluruhan, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, ataupun spiritual. Dalam pendidikan yang diberikan bukan sekedar pengetahuan, namun juga pembangunan karakter individu serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar hidup. Pendidikan juga memberikan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan berkontribusi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi suatu komponen penting dalam kehidupan manusia dan akan senantiasa berkembang mengikuti zaman.

Para tokoh pendidikan memiliki pandangan yang beragam tentang hakikat dan tujuan pendidikan. Pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara, yaitu upaya agar mendorong semua kekuatan kodrat yang terlekat pada seorang individu supaya mereka bisa meraih keselamatan dan kesenangan setinggi mungkin. Selain itu, pendidikan menurut John Dewey merupakan usaha rekonstruksi pengalaman yang bertujuan untuk membentuk individu berpemikiran kritis serta mampu berpartisipasi aktif di lingkungan sekitar.³⁹ Dalam Islam, makna pendidikan lebih luas lagi, dimana pendidikan bukan cuma berorientasi pada aspek duniawi, namun menyiapkan manusia untuk ukhrowi juga. Dengan begitu dapat difahami bahwasanya dimensi pendidikan dalam Islam lebih mendalam cakupannya daripada konsep pendidikan pada umumnya.

PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan membentuk siswa untuk mempunyai pemahaman ajaran agama islam yang benar serta dapat mengamalkannya di keseharian kehidupan. Zakiyah Daradjat mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk

³⁹ Erikson JP. Hutabarat, et al., "Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey", *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 6, No. 11, (2023), h. 1577.

asuhan atau bimbingan kepada anak supaya ajaran agama yang sudah mereka pelajari bisa diaplikasikan di keseharian kehidupan meskipun sudah menyelesaikan pendidikan. Pelajaran ini memiliki peranan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama baik itu yang bersifat spiritual ataupun sosial, oleh karena itu PAI dapat menjadi acuan siswa dalam menjalani kehidupan.⁴⁰

Dalam praktik pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempelajari materi keislaman, namun juga membangun karakter siswa, mengembangkan sikap toleransi, serta membentuk pemahaman beragama secara moderat. Pendekatan holistik yang termasuk didalamnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu dilibatkan ketika pembelajaran berlangsung guna agama dapat dipahami secara utuh dan aplikatif oleh siswa. Dengan belajar PAI, siswa dapat memandang nilai-nilai ajaran yang lebih kompleks mulai dari segi spiritual, sosial, hingga hubungan antar manusia yang lebih global. Dengan begitu tujuan dari pembelajaran PAI dapat terealisasi yaitu keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi.⁴¹ Orientasi Pendidikan Agama Islam bukan hanya terpusat pada aspek kognitif, namun juga pada pembentukan karakter yang berasaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, peran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk membentuk generasi yang kuat imannya, kokoh takwanya, serta mulia akhlakunya sesuai apa yang Islam ajarkan.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan telah ditegaskan dalam kitab suci Al-Qur'an dan juga Hadits Rosulullah. Dalam Al-Qur'an sendiri Allah SWT berfirman:

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa: 9).

⁴⁰ Zakiah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁴¹ M. Yusri, et al., “Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Modern”, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, (2024), h. 86.

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan generasi penerus memiliki landasan keimanan yang kuat supaya tidak menjadi generasi yang lemah secara spiritual maupun intelektual. Rasulullah SAW juga pernah bersabda:

عَنْ عَلِيِّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه الطبراني)

“Dari Ali Karramallahu Wajhah, Nabi ﷺ bersabda: Didiklah anak-anak kalian dengan tiga hal: cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarganya, dan membaca Al-Qur’an. Karena sesungguhnya para penghafal Al-Qur’an akan berada di bawah naungan Allah pada hari di mana tiada naungan selain naungan-Nya, bersama para nabi dan orang-orang pilihan-Nya.”
(HR. Ath-Thabrani)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan agama harus menjadi prioritas dalam membentuk karakter generasi Muslim. Sebab menanamkan nilai-nilai keislaman kepada seorang anak adalah investasi terbaik di kehidupan dunia maupun akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun individu yang memiliki keseimbangan antara aspek keilmuan, keimanan, dan moralitas. PAI bukan cuma mengajarkan aspek akademik, namun juga menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan akhlak yang menjadi dasar dalam keseharian kehidupan. Maka dari itu bisa diambil kesimpulan bahwasanya PAI bisa dijadikan asas utama untuk membangun masyarakat yang beradab, bermoral, dan bertanggung jawab, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI bertujuan agar mencetak siswa yang kuat imannya, besar taqwanya, dan mulia akhlaknya. Pelajaran PAI bukan cuma sekadar memberikan pemahaman mengenai ajaran agama, namun juga membimbing siswa agar mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan mendekatkan

diri kepada Tuhan serta meraih kesenangan duniawi dan ukhrowi.⁴² Pendidikan tidak hanya sarana agar mendapatkan ilmu, namun juga sebagai jalan agar membangun karakter serta moral yang bagus.

Selain itu, PAI juga bertujuan untuk menciptakan keselarasan hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*). Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan wajib mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani agar individu dapat berkembang secara menyeluruh. Ia berpendapat bahwa ilmu harus diiringi dengan amal, karena ilmu tanpa amal tidak akan membawa manfaat yang hakiki. Oleh karena itu, bukan hanya teori keislaman yang diajarkan dalam PAI, namun juga menanamkan nilai-nilai akhlak, disiplin, serta tanggung jawab sosial supaya siswa bisa hidup dengan harmonis serta membawa manfaat kepada masyarakat.

Oleh sebab itu, peran pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mencetak insan yang bukan cuma cerdas secara intelektual namun juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi. Teori pendidikan Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan wajib menjadi sarana dalam membangun manusia yang selaras antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, PAI diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam, menjadikannya sebagai pedoman hidup, serta siap melawan hambatan zaman dengan prinsip-prinsip keislaman.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Memahami ajaran agama secara mendalam sangatlah penting, terutama untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat kondisi Indonesia di abad ke-21 yang semakin kompleks. Oleh karena itu ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-nas*), serta hubungan dengan alam semesta.⁴³

⁴² Muzayyanah Sa'diyah, "Peran dan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Legacy of Knowledge and Sprirituality", *Tadris*, Vol. 18, No. 2, (2024).

⁴³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan mempersiapkan pemahaman siswa tentang dasar-dasar agama dan menerapkannya dalam keseharian mereka. Adapun dasar-dasar yang dimaksud adalah kecenderungan kebaikan (*alhanifiyyah*), akhlak mulia (*makarim al-akhlāq*), sikap toleransi (*al-samhah*), dan kasih sayang kepada alam semesta (*rahmat li al-amin*). Terdapat lima elemen penyusun materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam, yang mana muatan materi ini menggambarkan keempat dasar-dasar agama tersebut.⁴⁴

Al-Qur'an hadis yaitu elemen yang mempelajari tentang pedoman hidup umat Islam (Al-Qur'an dan Hadis) baik secara tekstual maupun kontekstual, yang mana akan diimplementasikan dalam kehidupan. Kemudian Akidah yaitu elemen yang membahas terkait prinsip kepercayaan atau iman yang harus diyakini setiap muslim. Melalui iman manusia dapat berbuat saleh dan memiliki akhlak yang mulia. Dalam konteks PAI, akhlak merupakan hasil dari iman dan ilmu. Selain itu, akhlak berfungsi sebagai tolak ukur kualitas seseorang ketika menjalani kehidupan bermasyarakat. Ada dua kategori tingkatan akhlak: yaitu akhlak yang terpuji (*mahmudah*) serta akhlak yang tercela (*mazmumah*). Selanjutnya Fiqih yaitu elemen yang mengkaji syariat Islam secara mendalam mengenai hukum atas sebuah perilaku yang dilakukan oleh mukallaf. Pemahaman ini mencakup hubungan antara sesama manusia dan juga hubungan kepada Allah SWT. Adapun Sejarah Peradaban Islam merupakan elemen yang mempelajari tentang pentingnya sejarah agar menjadi pelajaran/ibrah, teladan, serta inspirasi bagi generasi berikutnya ketika menangani sebuah permasalahan yang muncul selama pembangunan peradaban.⁴⁵

4. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran PAI terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: kegiatan pembuka/pra-pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap tahap

⁴⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024).

⁴⁵ *Ibid.*, h. 21-22.

tersebut memiliki peran penting untuk mewujudkan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa.⁴⁶

Pada tahap pra pembelajaran, guru mempersiapkan siswa dengan berbagai kegiatan yang membangun minat dan kesiapan belajar. Kegiatan ini dapat berupa apersepsi, tanya jawab ringan terkait materi sebelumnya, pembacaan doa, atau motivasi yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. Tahap ini bertujuan supaya membangun keterlibatan siswa serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Tahap berikutnya adalah kegiatan inti, yang merupakan bagian utama dari pembelajaran PAI. Pada tahap ini, guru menyampaikan materi menggunakan berbagai metode yang sesuai, seperti ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, atau metode berbasis proyek. Pembelajaran PAI juga menekankan pendekatan bersifat kontekstual yang mana pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada teori saja, namun juga bisa menerapkannya dalam keseharian mereka. Pembelajaran PAI dalam konteks kurikulum merdeka ini lebih fleksibel karena menyesuaikan kebutuhan siswa supaya bisa lebih aktif serta kreatif selama pembelajaran berlangsung.

Tahap terakhir adalah penutup, dimana evaluasi dan refleksi dilakukan oleh guru terkait materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini dapat berupa rangkuman materi, tanya jawab, atau pemberian tugas yang mendukung pemahaman siswa. Tidak hanya itu, pesan moral atau motivasi juga diberikan oleh guru agar siswa dapat mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari kedalam keseharian mereka.⁴⁷

Dengan adanya tiga tahap ini, pembelajaran PAI dapat berjalan secara sistematis dan efektif. Tujuan dilakukannya proses ini bukan hanya supaya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam meningkat, namun juga supaya karakter mereka terbentuk sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

⁴⁶ Ishak dan Abdul Walid, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Islamic Religious Education Teacher Learning Strategies in Improving Students' Learning Achievement", *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 10, No. 1 (2023), h. 46.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 53.

C. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

1. Pendekatan PAI dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, sehingga guru bisa menyesuaikan strategi apa yang sekiranya cocok dengan karakter dan kebutuhan siswa. Kurikulum ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga penguatan nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar bersifat kontekstual serta berbasis aktivitas. Melalui pendekatan yang lebih variatif, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk karakter religius siswa sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama dalam keseharian mereka.⁴⁸

Terdapat beberapa pendekatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI, salah satunya adalah pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*). Siswa akan terlibat dalam eksplorasi mendalam terhadap suatu permasalahan atau tantangan tertentu, dengan tujuan menghasilkan produk atau solusi nyata dalam pendekatan ini. Dengan begitu, bukan hanya pemahaman siswa terhadap materi yang akan meningkat, namun bisa juga mengasah kreativitas, pemecahan masalah, dan kerja sama tim.⁴⁹ Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat diterapkan melalui proyek pembuatan video tutorial tata cara wudhu dan shalat, penggalangan dana untuk anak yatim sebagai implementasi konsep zakat dan sedekah, atau penyusunan buku digital yang berisi kumpulan doa harian dan hadits tentang akhlak mulia.

Selain itu, pembelajaran PAI juga dapat menggunakan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Dalam pendekatan ini, materi yang disampaikan akan dikaitkan dengan contoh yang ada di kehidupan sehari-hari. Dengan begitu siswa bisa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Siswa akan terdorong untuk belajar secara aktif dengan menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Misalnya, dalam pembelajaran tentang halal dan haram, siswa dapat diajak mengunjungi minimarket untuk mengamati label halal pada makanan dan minuman. Dalam

⁴⁸ Ahmad Wildan Fahmi dan Muhammad Nabilirrohman, "Integritas Materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar", *Elementary Pedagogia*, Vol. 1, No. 3, (2024).

⁴⁹ Arya Hasan As'ari, et al., "Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 4 (2023), h. 178.

materi zakat, guru dapat memberikan studi kasus yang mengharuskan siswa menghitung jumlah zakat yang harus dibayarkan berdasarkan pendapatan tertentu. Selain itu, saat membahas konsep ukhuwah Islamiyah, siswa dapat diminta untuk menuliskan pengalaman mereka dalam menjaga persaudaraan di sekolah atau lingkungan rumah.

Selanjutnya, Pendekatan Diferensiasi (*Differentiated Instruction*) dapat diterapkan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Karakteristik belajar setiap siswa berbeda-beda sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Misalnya, bagi siswa yang memiliki ketertarikan dalam membaca, guru dapat menyediakan artikel atau buku tentang sejarah Islam. Bagi siswa dengan gaya belajar visual, materi dapat disampaikan lewat infografis atau video interaktif mengenai kisah para nabi. Sementara itu jika siswa lebih tertarik untuk praktik langsung, dapat diberikan tugas untuk mempraktikkan ibadah seperti wudhu dan shalat. Sedangkan bagi siswa yang lebih suka berdiskusi, mereka dapat diberikan tugas kelompok untuk membahas topik tertentu, seperti etika pergaulan dalam Islam.⁵⁰

Apabila pendekatan-pendekatan ini diterapkan, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka akan terasa lebih dinamis, interaktif, serta sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Guru memiliki keleluasaan dalam menyusun strategi pembelajaran yang orientasinya tidak hanya terfokus pada teori, namun juga meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian diharapkan hal ini bisa mengembangkan keterampilan, meningkatkan pemahaman, serta menerapkan ajaran agama di keseharian mereka.

2. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Problematika bisa dimaknai sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan realita yang terjadi sehingga membutuhkan pemecahan atau solusi.⁵¹

Problematika merupakan kumpulan dari beberapa persoalan atau masalah yang

⁵⁰ Asti Triasih, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," <https://PAI.kemenag.go.id/artikel/pembelajaran-berdiferensiasi-dalam-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-1c2g6>; diakses tanggal 1 Maret 2025.

⁵¹ Abd. Muhith, "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso", *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol. 1, No. 1, (2018), 48.

saling berkaitan satu sama lain dalam konteks tertentu. Istilah problematika ini biasanya dipakai untuk memberikan gambaran tentang situasi yang penuh hambatan atau tantangan sehingga dalam penanganannya memerlukan analisis yang mendalam dengan harapan menemukan solusi yang komprehensif. Cakupan masalah dalam problematika tidak hanya satu, akan tetapi terdapat beberapa masalah yang mana masalah tersebut mempengaruhi masalah lainnya dan begitu sebaliknya, sehingga dalam penanganannya butuh pendekatan secara sistematis juga kritis. Dalam bidang pendidikan misalnya, problematika seringkali didapati sebagai tantangan atau hambatan yang membutuhkan analisis lebih lanjut demi memperoleh jalan keluar yang tepat. Dengan demikian problematika adalah permasalahan-permasalahan yang melibatkan banyak pihak dan membutuhkan pemikiran kritis agar memperoleh hasil penyelesaian yang efektif.⁵²

Dalam dunia pendidikan problematika juga sering terjadi terutama ketika ada perubahan kebijakan kurikulum seperti penerapan kurikulum baru, yakni kurikulum merdeka. Dalam pembelajaran PAI perubahan ini membawa tantangan tersendiri, terutama karena fleksibilitas. Dalam kurikulum ini guru bebas mengembangkan strategi pembelajaran yang sekiranya sesuai dengan karakteristik siswa. Namun kebebasan ini juga menuntut kesiapan yang lebih besar dari guru supaya kegiatan pembelajaran bisa terlaksana dengan lancar. Dengan demikian, analisis tantangan yang dihadapi guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi hal yang penting untuk segera menemukan solusi yang tepat.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator pembelajaran yang menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Akan tetapi dalam praktiknya masih ditemui beberapa tantangan, salah satunya adalah penyesuaian dengan konsep pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyusun modul ajar dan menyesuaikannya dengan karakteristik siswa. Meskipun banyak guru yang memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan pembelajaran inovatif, masih diperlukan pendampingan dan

⁵² Rizki Hayatun Nisa, et al., "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, No. 1, (2023), h. 2942.

pelatihan yang berkelanjutan agar mereka semakin percaya diri dalam menerapkan metode yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.⁵³

Selain itu, penyesuaian dalam melakukan asesmen formatif juga menjadi perhatian. Kurikulum Merdeka menekankan penilaian yang lebih personal dan berfokus pada perkembangan individu siswa. Hal tersebut bisa menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru dalam menyusun strategi asesmen yang efektif, terutama dalam mengamati perkembangan spiritual dan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan dukungan yang tepat, baik dari rekan sejawat maupun pihak sekolah, guru dapat semakin terbantu dalam menyusun asesmen yang lebih fleksibel dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan moral seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Tuntutan ini menjadi semakin penting mengingat saat ini banyak problematika moral yang dihadapi oleh peserta didik, mulai dari menurunnya minat terhadap nilai-nilai keagamaan, rendahnya kepedulian sosial, hingga perilaku yang kurang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dukungan sarana serta sumber belajar yang memadai juga tidak bisa dianggap remeh dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran berbasis proyek dan teknologi membutuhkan akses terhadap berbagai media interaktif serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya kerjasama antara guru, sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya, tantangan ini dapat diatasi secara bertahap. Melalui dukungan yang berkelanjutan, guru dapat terus berinovasi dan menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna serta sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

⁵³ Pondra Muliawan, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur terhadap Isu dan Tantangan Terkini," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 1, No. 5, (2024), h. 7935.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, yang mana pembahasan dipaparkan secara naratif sesuai perolehan data berdasarkan fenomena yang sedang dikaji.⁵⁴ Fokus utama penelitian ini yaitu untuk mencari problematika dalam implementasi kurikulum merdeka, dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat mengeksplorasi fenomena yang terjadi seperti suasana implementasi kurikulum merdeka dan pembelajaran PAI yang melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research* atau penelitian lapangan, yang mana proses pengumpulan datanya dilaksanakan di lokasi penelitian itu sendiri demi mendapatkan data primer yang sesuai dengan realita.⁵⁵ Dengan menggunakan penelitian lapangan, peneliti dapat melakukan eksplorasi lebih mendalam terkait kasus problematika implementasi Kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran PAI yang terjadi di SMP Negeri 19 Surabaya. Dengan begitu peneliti bisa menggali beberapa aspek yang mempengaruhi problematika implementasi kurikulum tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah sekelompok orang atau individu yang menjadi sumber data pokok dalam sebuah penelitian.⁵⁶ Subyek penelitian ini dapat dibilang responden yang memberikan informasi melalui wawancara ataupun tindakan lainnya. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, serta siswa di SMP Negeri 19 Surabaya.

⁵⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 7.

⁵⁵ Janet M., *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Nusamedia, 2021), h. 3.

⁵⁶ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 152.

Adapun objek penelitian merupakan fenomena yang dikaji dalam sebuah penelitian.⁵⁷ Adapun objek dalam penelitian ini yaitu implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, permasalahan-permasalahan beserta solusinya di SMP Negeri 19 Surabaya.

C. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yaitu serangkaian proses yang dilakukan demi tercapainya tujuan penelitian. Tahapan ini dimulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan laporan. Berikut penjelasan singkat dari setiap tahap:

1. Tahapan Perencanaan

Awal mula yang perlu dilakukan adalah perencanaan. Dalam tahap ini judul penelitian mulai disusun berdasarkan isu atau fenomena pendidikan yang sedang terjadi.

2. Tahapan Persiapan

Jika judul sudah terbentuk, tahap selanjutnya adalah persiapan yang dibuktikan dengan pengajuan judul kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan dilanjutkan dengan pembuatan proposal dengan syarat judul sudah disetujui oleh Program Studi.

3. Tahapan Pelaksanaan

Di tahap ini peneliti perlu meminta izin kepada lembaga pendidikan terkait agar mendapat persetujuan melaksanakan penelitian di lapangan. Setelah itu peneliti bisa menggali informasi sesuai kebutuhan demi menyelesaikan skripsi.

4. Tahapan Pelaporan

Terakhir, ketika semua data yang diperlukan sudah diperoleh maka peneliti bisa mengolah data tersebut dan disajikan secara sistematis dalam laporan skripsi.

⁵⁷ Ibid., h. 156.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber data

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang bisa didapatkan secara langsung dari subyek atau objek penelitian.⁵⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan siswa SMP Negeri 19 Surabaya.

b. Sumber data sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan data yang asalnya dari sumber-sumber yang telah dihimpun oleh pihak lain, misalnya artikel jurnal, buku, laman website, atau literatur lainnya. Biasanya data sekunder ini dipakai untuk memberi tambahan atau memperkuat data primer.⁵⁹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen profil sekolah.

2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data data kualitatif yang berupa narasi dan deskripsi tanpa unsur numerik.⁶⁰ Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama. Data primer dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, problematika, beserta solusi dalam implementasi tersebut. Data primer ini diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Selain itu terdapat data sekunder, yang merupakan data yang telah ada sebelumnya dan digunakan kembali sebagai data pendukung penelitian. Dalam penelitian ini data sekundernya berupa foto dokumentasi pembelajaran di kelas dan juga dokumen profil sekolah yang berisi identitas dan visi misi sekolah. Data pendukung ini berfungsi untuk memperkuat temuan penelitian dan menunjukkan gambaran lebih jelas terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Surabaya.

⁵⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) h. 159.

⁵⁹ *Ibid*, h. 241.

⁶⁰ *Ibid*, h. 9.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data ini digunakan beberapa metode oleh peneliti, diantaranya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara atau bisa juga disebut dengan interview yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan komunikasi langsung secara *face to face* antara peneliti dengan informan.⁶¹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dimana peneliti terlebih dahulu menyusun pertanyaan secara sistematis dan terstruktur, namun informan tetap bisa merespon atau menjawab dengan bebas dan fleksibel. Peneliti juga dapat menyesuaikan pertanyaan yang diajukan sesuai jawaban yang diberikan. Wawancara ini diperlukan untuk memperoleh data bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelajaran PAI, apa saja problematika yang ditemui ketika pembelajaran tersebut berlangsung, serta bagaimana solusi penyelesaian yang dilakukan. Adapun informan dari penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, serta siswa SMP Negeri 19 Surabaya.

2. Observasi

Observasi yaitu sebuah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melakukan pengamatan kegiatan, tingkah laku, serta interaksi secara langsung di lokasi. Observasi bisa menjadi pelengkap dan juga pembanding dari metode lainnya. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, yaitu dengan ikut terlibat dalam proses pembelajaran.⁶² Dengan melakukan observasi ini maka peneliti bisa memperoleh data bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelajaran PAI, apa saja problematika yang ditemui ketika pembelajaran tersebut berlangsung, serta bagaimana solusi penyelesaian yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sebuah proses pengumpulan data menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut

⁶¹ Fenny Moniaga, et al., *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV. Gita Lentera, 2024), h. 78.

⁶² *Ibid.*, h. 61.

bisa berbentuk buku, artikel, naskah, atau catatan lainya. Dokumentasi juga bisa berupa foto kegiatan yang dapat dijadikan sumber data penelitian.⁶³ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai profil sekolah dan modul ajar yang dipakai guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu serangkaian tahapan yang dipakai peneliti supaya bisa mengolah, menginterpretasikan, serta menyimpulkan data yang sudah diperoleh dari proses penelitian. Analisis data ini perlu dilakukan untuk menghimpun informasi yang bisa menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Berikut alur atau teknik dalam analisis data penelitian

1. Pengumpulan data

Awal mula yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan proses penghimpunan data selengkap-lengkapya dari sumber data yang telah ditentukan. Pengumpulan ini bisa dilaksanakan lewat wawancara, observasi, atau dokumentasi.

2. Reduksi data

Ketika data terkumpul, perlu dilakukan adalah penyaringan atau reduksi data. Reduksi data yaitu proses memilah serta pengelompokan data hasil dari perolehan di lokasi penelitian untuk kemudian difokuskan sesuai kebutuhan. Tahapan ini penting dilaksanakan supaya data yang akan disajikan tetap relevan dengan topik penelitian.

3. Penyajian data

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses penyusunan data secara sistematis sesuai kaidah kepenulisan. Data bisa disajikan berupa teks narasi, grafik, ataupun tabel. Hal ini perlu dilakukan guna mempermudah peneliti untuk membaca pola, ataupun korelasi antar variabel yang nantinya bisa dikembangkan lagi.

⁶³ Azuar Juliandi, et al., *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri* (UMSU Press), h. 70.

4. Menarik kesimpulan

Terakhir, jika semua data sudah terorganisir dengan baik maka bisa ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan mencermati dan memahami secara mendalam terkait pembahasan yang telah dibuat. Dengan begitu rumusan masalah dapat terjawab dan penelitian dianggap membuahkan hasil.

G. Keabsahan Data

Dalam menunjukkan kebenaran serta keakuratan data yang diperoleh selama penelitian maka dikenal konsep keabsahan data. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini demi memeriksa serta memastikan keabsahan data. Triangulasi keabsahan data sendiri merupakan sebuah metode atau cara untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Tujuannya yaitu memastikan bahwa data yang didapatkan benar-benar akurat karena dilakukan perbandingan dan pengecekan ulang yang ditinjau dari aspek yang lain. Terdapat beberapa macam triangulasi, akan tetapi hanya dua macam yang triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber bisa dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk membandingkan, memeriksa, dan menyinkronkan informasi sehingga memperoleh data secara utuh dan lengkap. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari Wakil Kepala Sekolah, guru PAI, dan siswa SMP Negeri 19 Surabaya mengenai problematika implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode bisa dilakukan dengan mengumpulkan data dari informan yang sama namun menggunakan metode yang berbeda. Tujuannya yaitu untuk validitas data setelah sebelumnya memperoleh data dari metode yang berbeda. Misalkan dalam pengumpulan data dari guru PAI, maka selain melakukan wawancara dan dokumentasi, peneliti juga melakukan observasi di lapangan guna memastikan data yang didapatkan sangat akurat serta dipastikan keabsahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 19 Surabaya

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Surabaya
- b. Alamat : Jl. Arief Rahman Hakim No. 103-B,
Klampis Ngasem, Kec. Sukolilo, Kota
Surabaya, Jawa Timur, Kode Pos 60117
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Akreditasi : A
- e. No. Telp : (031) 5940410
- f. E-Mail : smpn19.sby@gmail.com
- g. Website : <https://www.smpn19surabaya.sch.id>

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Sebagai landasan dalam menjalankan sistem pendidikan, SMP Negeri 19 Surabaya memiliki visi, yaitu: “Terwujudnya Siswa yang Unggul, Berkarakter, dan Berwawasan Global”

Visi ini memberi inspirasi dan tantangan dalam meningkatkan prestasi secara berkelanjutan untuk mencapai keunggulan, mendorong semangat dan komitmen seluruh warga satuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dan mengarahkan langkah-langkah strategis yang konsisten dengan penjabaran misi satuan pendidikan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan multi lingual dan pemanfaatan IT

- 2) Menyediakan wadah penyaluran minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler, OSIS, MPK dan Komunitas Pelajar
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama, budaya santun dan kepedulian sosial melalui kegiatan-kegiatan
- 4) Menegakkan peraturan sekolah
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*stakeholders*)
- 6) Mewujudkan warga sekolah yang peduli lingkungan
- 7) Mewujudkan sistem pembelajaran yang mampu membangun karakter cinta lingkungan

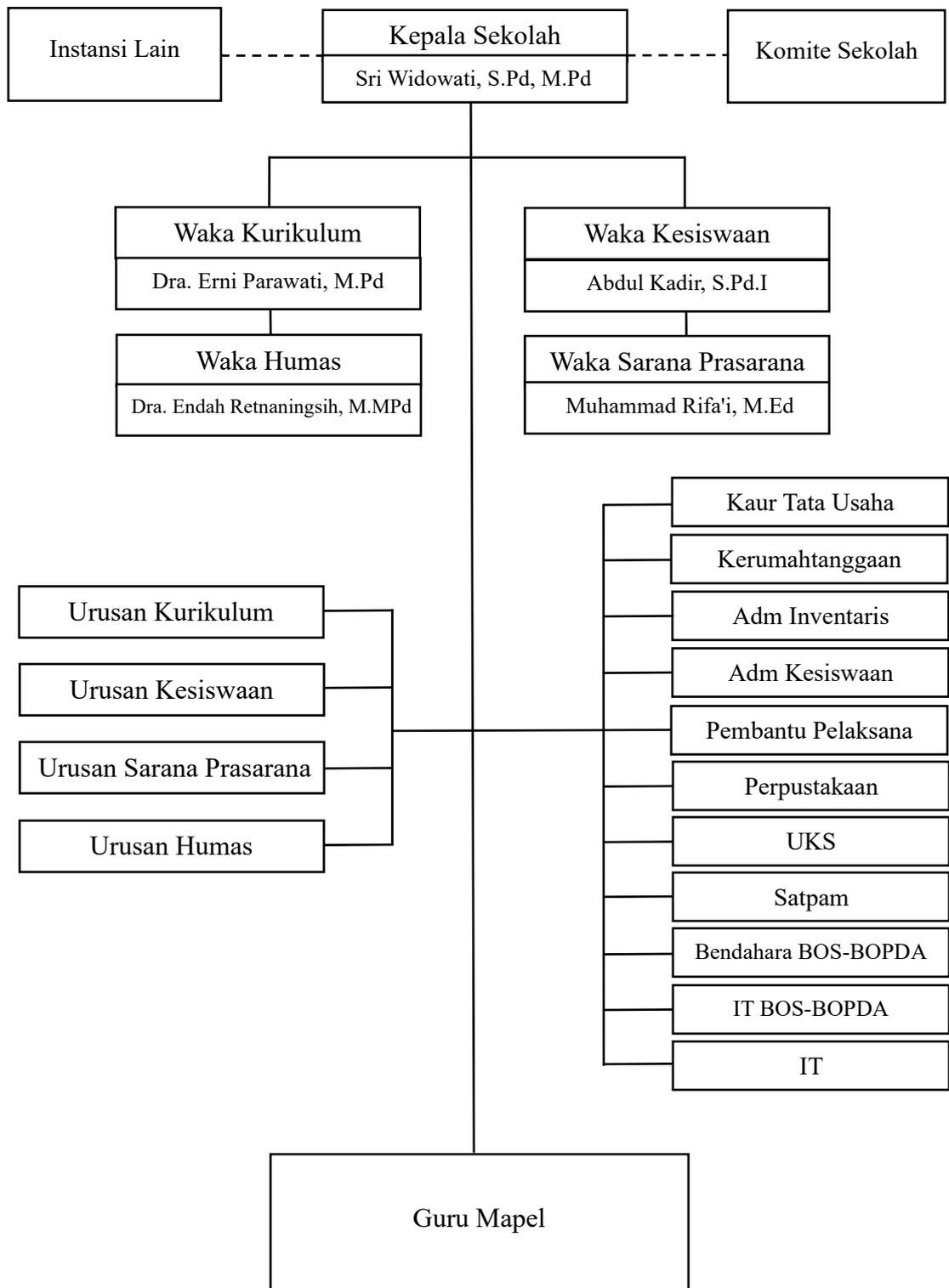
c. Tujuan

- 1) Meningkatnya prestasi bidang akademis dan non akademis secara bertahap dari tahun ke tahun
- 2) Berkembangnya potensi sekolah sehingga mampu berkompetisi di bidang kemajuan pendidikan
- 3) Terwujudnya siswa menjadi insan yang berdisiplin, berilmu, berkepribadian, berkarakter dan berperilaku cinta lingkungan
- 4) Terciptanya warga sekolah sehat jasmani dan Rohani
- 5) Terwujudnya sekolah yang bersih, asri, dan hijau sehingga nyaman untuk proses pembelajaran
- 6) Meningkatnya keimanan dan disiplin siswa dalam menjalankan ibadah keagamaan
- 7) Terpenuhinya sarana dan prasarana belajar secara memadai demi terwujudnya proses pembelajaran bermakna

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 19 Surabaya

Untuk memastikan sistem pendidikan di SMP Negeri 19 Surabaya berjalan dengan lancar, maka perlu dibentuk sebuah struktur organisasi yang jelas. Mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan perlu disusun secara terstruktur. Semua memiliki peran masing-masing dan bekerja sama dalam menjalankan program pendidikan di sekolah termasuk Kurikulum Merdeka dengan baik.

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 19 Surabaya



B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya, guru PAI lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong keaktifan siswa ketika pembelajaran. Metode yang diterapkan lebih banyak menggunakan diskusi, presentasi, dan tanya jawab, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih banyak dengan teman-temannya daripada menerima penjelasan dari guru. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis karena siswa bukan cuma diam mendengarkan materi, namun juga ikut aktif menggali serta mendiskusikan pemahamannya sendiri. Kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan gagasan akan meningkat melalui metode ini, begitu pula kemampuan berpikir kritis akan terlatih. Berikut hasil wawancara dengan Pak Kadir selaku guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya:

“Untuk PAI kami sudah menggunakan kurikulum mereka belajar, dan di kurikulum merdeka belajar ini diminta untuk menggali potensi siswa. Jadi Siswa lebih banyak aktif dibanding guru, maka kami pihak guru PAI lebih banyak menggunakan diskusi, presentasi, lalu tanya jawab. Sehingga interaksi anak-anak dengan teman-temannya lebih banyak dibanding ceramah dari seorang guru. Anak-anak juga akhirnya punya motivasi untuk lebih menggali pengetahuan mereka. Karena ada anak-anak yang kritis, ketika anak-anak yang kritis ini memberikan pertanyaan kepada temannya akhirnya temannya ini mau tidak mau harus cari jawaban yang lebih dalam lagi dibanding yang sudah ada di materi”.⁶⁴

Pembelajaran PAI dengan metode diskusi dan presentasi memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adanya siswa yang kritis dalam kelas mendorong teman-temannya untuk ikut aktif dalam mempelajari materi. Ketika ada seorang siswa yang bertanya dengan mendalam, siswa lain akan terdorong untuk mencari jawaban yang lebih komprehensif, bahkan diluar materi yang telah diberikan. Dengan demikian siswa memiliki kebiasaan untuk mencari informasi tambahan secara mandiri, yang pada akhirnya memperkaya wawasan mereka. Penekanan eksplorasi potensi siswa serta pengembangan keterampilan berpikir analitis dalam memahami ajaran Islam ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka.

⁶⁴ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.



Gambar 4.1 Wawancara Guru PAI

Bu Erni selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya telah dijalankan sesuai dengan petunjuk teknis yang berlaku. Sosialisasi yang diterima oleh pihak sekolah telah diimplementasikan dengan menyesuaikan kondisi serta kemampuan siswa, sehingga KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) bisa berjalan dengan optimal. Kemudian terkait kesiapan sarana prasarana dan kompetensi guru juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan kurikulum ini. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah peningkatan karakter siswa sekaligus membangkitkan kembali motivasi belajar mereka, terutama setelah masa pandemi yang sempat menyebabkan penurunan semangat dalam belajar. Dengan fleksibilitas pendekatan kurikulum ini, sekolah serta para guru berupaya menjalankan Kurikulum Merdeka secara maksimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

“Kita melaksanakan kurikulum merdeka di SMP Negeri 19 sesuai dengan juknis yang ada. Arahan sosialisasi yang kami terima pun telah dilaksanakan dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa SMP Negeri 19 Surabaya. Kemudian termasuk juga sarana prasarana-nya, termasuk juga semua kompetensi gurunya. Intinya kan satu, kurikulum merdeka itu kan peningkatan karakternya siswa tanpa menghilangkan bahkan kalau bisa lebih meningkatkan motivasi belajarnya. Sekarang ini kan adalah pasca pandemi, sehingga anak yang awalnya semangat belajar kemudian sempat mati dibangkitkan kembali dengan cara kurikulum merdeka yang mengutamakan karakter semangat belajar siswa. InsyaAllah di sini lancar, sekolah siap, bapak ibu guru pun juga siap melaksanakan sesuai dengan juknisnya.”⁶⁵

⁶⁵ Erni Parawati, *Wawancara Langsung Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum*.

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam PAI

1) Pelatihan Teknis untuk Guru PAI

Dalam mempersiapkan pembelajaran di kurikulum merdeka, guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya secara aktif mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka, salah satunya yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI se-Surabaya. Musyawarah ini merupakan langkah awal dalam memahami kebijakan dan teknis implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di awal tahun ajaran sekitar bulan Juni atau Juli dan menjadi wadah bagi para guru untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai prinsip dasar kurikulum merdeka, termasuk strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam MGMP ini, terdapat pemateri yang memberikan arahan serta contoh konkret mengenai cara penyusunan modul ajar, perangkat pembelajaran, metode yang sesuai, hingga teknik evaluasi yang efektif. Dengan adanya kegiatan ini guru-guru PAI di berbagai sekolah dapat menyamakan persepsi dan mendapat gambaran lebih jelas terkait bagaimana seharusnya pembelajaran PAI dilaksanakan dalam kerangka kurikulum merdeka.

“Kita mengikuti kegiatan yang namanya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI di Kota Surabaya. Itu biasanya kita laksanakan di awal tahun pelajaran sekitar bulan Juni atau Juli. Di sana kita kumpul dan ada pematerinya yang menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar itu harus seperti ini. Di sana dicontohkan bagaimana cara membuat modul ajar, perangkat, metode, dan lain-lain itu semua dibahas di MGMP. Sehingga setiap sekolah mengetahui bagaimana sih PAI ini sebenarnya dan harus seperti apa cara mengajarnya.”⁶⁶

Setelah mengikuti MGMP tingkat kota, guru-guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya melanjutkan perencanaan pembelajaran melalui MGMP tingkat sekolah. Dalam forum ini guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut berkumpul untuk menyusun perangkat ajar secara lebih spesifik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di sekolah. Mereka berdiskusi mengenai isi materi yang perlu disampaikannya, metode pembelajaran yang efektif, juga teknik evaluasi yang tepat guna mengukur

⁶⁶ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

pemahaman siswa terhadap materi PAI. Perencanaan ini menjadi tahap krusial karena memastikan bahwa implementasi kurikulum merdeka tidak hanya sekadar mengikuti aturan, namun juga bisa disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dengan adanya dua tahap MGMP ini, guru memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan lebih luas, sehingga proses perencanaan pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan terarah. Dengan begitu diharapkan efektivitas pembelajaran bisa meningkat serta membuat siswa merasakan pengalaman belajar yang bermakna.

“Setelah itu baru kita masuk ke MGMP PAI sekolah, jadi guru-guru PAI yang mengajar di sekolah tersebut membuat perencanaan. Apa sih yang akan disampaikannya kepada siswa? pakai metode apa? terus bagaimana cara evaluasinya? Jadi ada dua kali kegiatan untuk merencanakan pembelajaran, yang pertama MGMP kota yang kedua MGMP sekolah.”⁶⁷

Selain MGMP, pihak sekolah juga mengadakan workshop pelatihan kurikulum merdeka untuk guru-guru di SMP Negeri 19 Surabaya. Sebagaimana penyampaian dari Bu Erni selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Kami ada pelatihan yang namanya Workshop Pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka. Workshop ini merupakan kebijakan sekolah yang dilaksanakan setahun dua kali. Narasumber workshop ini bisa dari pengawas pembina atau lainnya. Isi workshop tersebut tentunya ya update materi, update juga mungkin contoh-contohnya karena siswa itu kan berjenjang.”⁶⁸

2) Menyusun Perangkat Ajar

Selain mengikuti pelatihan, guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya juga menyusun perangkat pembelajaran. Dalam pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka, guru menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Modul ajar dikembangkan secara mandiri oleh guru dengan mempertimbangkan pendekatan yang paling sesuai agar siswa dapat memahami dan

⁶⁷ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

⁶⁸ Erni Parawati, *Wawancara Langsung Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum*.

mengaplikasikan materi secara optimal. Jika materi yang diajarkan berkaitan dengan ibadah seperti sholat dan wudhu, maka modul ajar lebih banyak berfokus pada aspek praktik langsung agar siswa dapat mengalami dan mempraktikkan ibadah secara nyata. Dengan demikian siswa bukan hanya memperoleh pemahaman teoretis, namun juga bisa praktik secara langsung yang membuat pemahaman mereka mengenai ibadah bisa lebih kuat.

“Untuk modul ajar, kita kembangkan sendiri tergantung dari materi. Semisal materinya adalah sholat berarti modul ajarnya nanti banyak ke arah praktik. Terus kalau materinya tentang sejarah seperti Bani Abbasiyah, Bani Umayyah nanti bisa pakai video bisa pakai peta, folio, denah. Jadi itu pembelajaran berbasis proyek, tinggal disesuaikan dengan materi dan juga elemen yang akan diajarkan.”⁶⁹

Kemudian untuk materi yang bersifat historis, seperti sejarah peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah atau Bani Umayyah, pendekatan yang digunakan lebih berbasis proyek dan menggunakan media visual. Guru memanfaatkan media seperti video pembelajaran, peta konsep, folio, dan denah untuk membantu siswa memahami alur sejarah secara lebih konkret. Hal ini memungkinkan siswa agar lebih aktif mencari informasi, menganalisis, dan menyajikan hasil pemahamannya dalam bentuk yang kreatif dan menarik. Dengan demikian, modul ajar yang dikembangkan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif serta sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan potensi dan kebutuhan siswa.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangun keterlibatan siswa sejak awal pembelajaran. Kegiatan pembelajaran PAI diawali dengan doa bersama sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam keseharian siswa. Guru juga memiliki

⁶⁹ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

kebiasaan membaca bersama surat Ad-Dhuha dan Asy-Syams setiap kali pertemuan. Dengan kebiasaan ini akan mempermudah hafalan surat-surat pendek bagi siswa yang bacaan Al-Quran nya belum lancar karena terbantu melalui pendengaran dan pengulangan. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat menghafal surat-surat pendek secara bertahap meskipun belum sepenuhnya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.

“Kami guru PAI punya kebiasaan yaitu setiap kali pertemuan kita membaca bersama-sama surat Ad-Dhuha juga Asy-Syam. Paling tidak walaupun mereka ini belum bisa baca Al-Qur'an, mereka ini sedikit demi sedikit punya hafalan melalui pendengaran. Minimal mereka hafal ad-duha lah, walaupun enggak bisa baca Al-Quran.”⁷⁰



Gambar 4.2 Kegiatan Pembelajaran PAI

Guru PAI mengungkapkan dalam wawancara bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik beragam siswa di kelas. Diferensiasi ini menjadi kebutuhan utama, terutama dengan adanya siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan pemahaman berbeda dibandingkan siswa pada umumnya. Oleh karena itu setelah materi disamPAikan secara umum kepada seluruh kelas, guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa tersebut dengan pendekatan yang lebih sederhana mirip dengan cara mengajar anak-anak di tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan tersebut siswa berkebutuhan bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi tanpa merasa tertinggal dari teman-temannya.

“Diferensiasi itu istilah baru, untuk praktik diferensiasi sendiri itu sudah dilakukan. Jadi di setiap kelas itu kan karakter siswa bermacam-macam, apalagi sekarang ketambahan siswa inklusi. Jadi cara ngajarnya kan juga beda lagi. Jadi untuk siswa inklusi akan kita bimbing kurang lebih seperti anak SD. Karena kalau kita bimbing

⁷⁰ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

dengan cara yang sama seperti siswa pada umumnya itu biasanya mereka kurang faham. Jadi setelah materi itu disampaikannya secara global, kita datangi anak inklusi tadi. “Kamu nggak pahamnya yang mana? jadi pendekatannya beda.”⁷¹

Metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih banyak dengan teman-temannya daripada menerima penjelasan langsung dari guru. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis karena siswa bukan cuma diam mendengarkan materi, namun juga aktif menggali serta mendiskusikan pemahamannya sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan Pak Kadir selaku guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya:

“Siswa lebih banyak aktif dibanding guru, maka kami pihak guru PAI lebih banyak menggunakan diskusi, presentasi, lalu tanya jawab. Sehingga interaksi anak-anak dengan teman-temannya lebih banyak dibanding ceramah dari seorang guru. Anak-anak juga akhirnya punya motivasi untuk lebih menggali pengetahuan mereka.”⁷²



Gambar 4.3 Siswa Presentasi di Kelas

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga memanfaatkan media untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif. Untuk materi sejarah misalnya, guru menyisipkan penggunaan video yang kemudian diikuti dengan kegiatan resume dan refleksi, di mana siswa menuliskan hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari video tersebut. Strategi ini tidak hanya menampilkan visual menarik yang membantu pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan menyimpulkan informasi. Sementara itu, untuk penggunaan audio lebih diterapkan pada program tadarus pagi dan doa bersama. Jadi untuk

⁷¹ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

⁷² Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

pembelajaran di kelas belum ada penerapan media berbasis audio secara khusus.

“Ada beberapa materi tertentu seperti sejarah itu biasanya kita selipkan video. Jadi nanti anak-anak kita suruh memperhatikan, terus meresume, terus menulis hikmah apa yang kamu dapatkan dari video tersebut. Untuk audio, sementara ini kalau di sekolah diputar tadarus pagi, doa. Kalau pembelajaran di kelas belum ada.”⁷³

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam PAI

Evaluasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Surabaya dilaksanakan secara sistematis serta bervariasi tergantung karakteristik materi yang dibahas. Dalam praktiknya guru menerapkan asesmen formatif saat pembelajaran berlangsung guna memantau pemahaman siswa secara berkala. Asesmen formatif ini dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti kuis singkat, diskusi kelas, dan presentasi kelompok. Kuis singkat dipakai untuk mengetahui seberapa paham siswa dalam menangkap materi yang sedang disampaikan. Sementara diskusi memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman mereka. Adapun presentasi kelompok juga bisa digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan materi secara mandiri. Dengan adanya asesmen formatif ini, guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar siswa lebih awal dan menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih optimal.

Selain asesmen formatif, evaluasi pembelajaran juga dilakukan melalui asesmen sumatif yang terdiri dari ulangan harian, yaitu sumatif tengah semester dan sumatif akhir semester. Ulangan harian terbagi menjadi dua jenis. Pertama, ulangan harian yang dilaksanakan oleh masing-masing guru setelah menyelesaikan dua bab materi. Lalu yang kedua, ulangan harian yang dilaksanakan secara serentak oleh seluruh siswa sesuai jadwal sekolah setiap dua bulan sekali. Pola evaluasi ini dirancang agar siswa bisa memahami materi secara bertahap sebelum menghadapi ujian yang sesungguhnya. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan ini, guru dapat memantau perkembangan

⁷³ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

pemahaman siswa serta menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi.

“Kami guru PAI lebih banyak menggunakan metode diskusi, presentasi, lalu tanya jawab saat pembelajaran. Sehingga interaksi anak-anak dengan teman-temannya lebih banyak dibanding ceramah dari seorang guru. Kalau evaluasi setelah pembelajaran kita ada berbagai macam: yang pertama ulangan harian, ulangan harian itu bisa ulangan harian sendiri dan ulangan harian secara menyeluruh satu sekolah bersama-sama. Kalau ulangan harian sendiri itu biasanya per dua bab baru kita ulangan harian. Terus kalau secara menyeluruh satu sekolah itu ada jadwal tertentu, yaitu per dua bulan. Jadi per dua bulan ada ulangan harian, setelah ulangan harian, 3 bulan itu ada UTS atau Sumatif Tengah Semester, setelah itu ada ulangan harian kedua, setelah itu ada Sumatif Akhir Semester. Pelaksanaan ulangan harian yang sendiri tergantung materinya. Kalau materinya berupa sejarah brati ya setelah itu kita buat evaluasi. Atau mungkin seperti praktik sholat, ya kita buat evaluasi berupa penilaian sholat, atau berupa hafalan seperti Al-Qur’an Hadis itu kita buat evaluasi berupa setoran hafalan. Jadi evaluasi tidak selalu berbentuk tulis.”⁷⁴

Selain evaluasi berbentuk tes tertulis, guru juga menerapkan berbagai bentuk penilaian sesuai dengan jenis materi yang dipelajari. Untuk materi sejarah Islam, misalnya, siswa diuji melalui soal-soal pilihan ganda atau esai yang mengukur pemahaman mereka tentang tokoh-tokoh penting, peristiwa bersejarah, serta hikmah dari perjalanan sejarah Islam. Sementara itu, untuk materi praktik ibadah, seperti sholat dan wudhu, evaluasi dilakukan dalam bentuk praktik langsung, di mana siswa diminta untuk mempraktikkan ibadah sesuai tuntunan yang benar. Guru kemudian menilai gerakan, bacaan, serta ketepatan dalam menjalankan ibadah tersebut. Bagi materi Al-Qur’an dan Hadis, penilaian dilakukan melalui setoran hafalan, di mana siswa diuji dalam membaca dan menghafal surat atau hadis tertentu. Setoran hafalan ini tidak hanya menguji kemampuan siswa dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga melatih mereka untuk memahami makna serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan metode evaluasi yang bervariasi ini, guru berupaya menciptakan sistem penilaian yang lebih efektif dan holistik. Evaluasi bukan cuma berpusat pada aspek kognitif melalui tes tertulis, namun juga mencakup aspek

⁷⁴ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

keterampilan serta praktik ibadah yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kesulitan siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran. Evaluasi yang beragam ini juga bisa menjadi sarana bagi siswa untuk memperlihatkan kompetensi mereka dengan beragam cara, sehingga hasil pembelajaran lebih optimal dan tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik semata.

2. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

a. Kurangnya Pemahaman Guru dalam Pembelajaran Diferensiasi

Salah satu tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya adalah guru PAI belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran diferensiasi secara optimal. Hal ini ditandai dengan penggunaan media yang digunakan terbatas pada media visual. Guru PAI cenderung menyampaikan materi melalui gambar, slide presentasi, ataupun video. Sedangkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio belum banyak digunakan saat pembelajaran di kelas. Hal ini bisa mengakibatkan sulitnya pemahaman materi bagi siswa karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Padahal pembelajaran diferensiasi seharusnya mencakup berbagai pendekatan seperti penggunaan visual, audio, dan juga kinestetik.

“Ada beberapa materi tertentu seperti sejarah itu biasanya kita selipkan video. Jadi nanti anak-anak kita suruh memperhatikan, terus meresume, terus menulis hikmah apa yang kamu dapatkan dari video tersebut. Untuk audio, sementara ini kalau di sekolah diputar tadarus pagi, doa. Kalau pembelajaran di kelas belum ada.”⁷⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa pembelajaran diferensiasi belum sepenuhnya diterapkan oleh guru PAI. Hingga saat ini strategi pembelajaran masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan, minat, serta kebutuhan belajar setiap siswa. Salah satu contoh penerapan yang sudah dilakukan adalah penggunaan video dalam materi sejarah, di mana seluruh siswa diminta untuk memperhatikan, meresume, dan menuliskan hikmah dari video yang ditonton.

⁷⁵ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

Tidak ada pengelompokan gaya belajar dalam situasi tersebut. Dalam aspek pembelajaran berbasis audio, sekolah memang sudah memutarakan tadarus pagi dan doa bersama. Akan tetapi penggunaan media berbasis audio masih belum diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian keragaman pendekatan pembelajaran yang menjadi salah satu ciri utama diferensiasi belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Akibatnya siswa dengan gaya belajar yang berbeda, seperti mereka yang lebih mudah memahami materi melalui audio atau aktivitas langsung, masih belum mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Maka dari itu guru PAI masih perlu mengembangkan strategi yang lebih bervariasi agar pembelajaran lebih efektif bagi seluruh siswa.

b. Kesulitan dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus

Problematika selanjutnya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya yaitu kesulitan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (inklusi). Kesulitan tersebut bisa terjadi sebab tidak semua guru mempunyai latar belakang pendidikan inklusi, termasuk guru mata pelajaran PAI. Kurikulum merdeka menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya, guru PAI berupaya mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa tersebut dengan menyesuaikan cara mengajar. Misalnya, setelah materi disampaikannya secara menyeluruh, guru memberikan perhatian lebih kepada siswa inklusi dengan pendekatan yang lebih sederhana agar mereka lebih mudah memahami materi.

“Kalau diferensiasi itu kendalanya sebenarnya sumber daya guru. Di sini nggak semua guru itu punya kemampuan mengatasi anak-anak yang inklusi. Terus karena di mapel agama itu guru-gurunya enggak ada yang punya background pendidikan inklusi, maka biasanya pendekatannya kita belajar ke guru BK dulu.”⁷⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan, bisa diketahui bahwa guru PAI mengalami kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Mengajar siswa berkebutuhan khusus ini memiliki tantangan tersendiri antara lain perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa, keterbatasan sumber daya dan

⁷⁶ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

fasilitas, kurangnya pelatihan bagi guru, serta kesulitan dalam manajemen kelas yang heterogen. Ditambah lagi guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya tidak memiliki latar belakang pendidikan inklusi. Maka dari itu perlu dilakukan penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru PAI agar materi dapat diterima semua siswa termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

c. Pemahaman Siswa terhadap Materi PAI

Permasalahan lain dalam implementasi kurikulum merdeka pelajaran PAI adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi keagamaan yang diajarkan. Kurikulum merdeka menuntut pembelajaran yang lebih menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Tetapi dalam praktiknya, tidak semua siswa memiliki kemampuan dasar yang mumpuni seperti dalam memahami, membaca, dan menulis huruf Arab. Banyak dari mereka yang belum menguasai keterampilan dasar dalam menulis tulisan Arab, membaca Al-Qur'an, serta praktik ibadah seperti sholat dan wudhu. Dari observasi guru, hanya sekitar 40-50% siswa yang benar-benar mampu di bidang agama, sementara sisanya masih mengalami kesulitan. Hal ini menyebabkan kendala dalam penyampaian materi, terutama dalam aspek-aspek yang menuntut hafalan dan praktik langsung.

“Kalau kendala sih sebenarnya pada sumber daya, kalau mengenai sarana prasarana sudah terpenuhi seperti proyektor, papan tulis, dan lain-lain. Hanya saja materinya berbasis agama dan siswa kita itu bukan siswa yang mayoritas memiliki kemampuan agama maka kendala kita tersendatnya di sana, seperti menulis dan membaca Arab atau ketika praktik sholat, praktik wudhu dan lain-lain. Banyak dari siswa kita yang belum menguasai ibadah-ibadah yang masih dasar tersebut. Ya ada beberapa anak yang bisa, tapi persentasenya tidak lebih dari 40-50% yang benar-benar bisa di bidang agama, sehingga kita ini kesulitannya tentang penyampaian. Kita kesulitan mengenai materi membaca dan menghafal. Tapi kalau yang nalar itu ndak masalah. Seperti “bagaimana pendapat kamu tentang...” kayak gitu mereka enggak ada masalah, kita enggak ada kendala. Tapi kalau “Coba sebutkan ayat ini... silahkan dibaca” atau “hafalkan surat ini untuk besok kita praktik sholat” itu terkendala sama siswa.”⁷⁷

Siswa di SMP Negeri 19 Surabaya lebih mudah memahami materi yang bersifat analitis atau berbasis diskusi. Namun, ketika mereka diminta untuk

⁷⁷ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

membaca ayat Al-Qur'an, menghafal surah pendek, atau mempraktikkan ibadah seperti sholat dengan benar, banyak siswa yang mengalami kesulitan. Hambatan ini diperparah dengan latar belakang pendidikan sebelumnya, di mana tidak semua siswa berasal dari sekolah berbasis Islam yang telah memberikan dasar yang kuat dalam bidang keagamaan. Akibatnya, saat memasuki jenjang SMP mereka dihadapkan pada materi yang memerlukan pemahaman lebih lanjut, tetapi dengan kemampuan dasar yang masih terbatas. Selain mewawancarai guru PAI, peneliti juga mencari informasi dari sumber lain, yaitu seorang siswa kelas 9 bernama Faza.

“Yang paling susah itu materi apa ya, lancar-lancar aja sih bagi saya. Kalau untuk temen lainnya mungkin beda lagi. yang susah itu contohnya kayak bacaan hafalan, misal ada praktik sholat jenazah itu kan bacaannya beda sama sholat biasanya. nah itu banyak temen-temen yang belum hafal doanya dan belum hafal niatnya.”⁷⁸

Faza memberikan keterangan bahwa memang materi hafalan membuat kesulitan banyak siswa di sana. Sebagai contoh ketika diadakan praktik sholat jenazah oleh guru PAI, banyak dari siswa yang kesulitan dalam melafalkan doa maupun niat sholat jenazah sebab berbeda dari bacaan doa dan niat pada sholat wajib lima waktu yang biasa mereka lakukan. Selanjutnya guru PAI juga menambahkan:

“Kalau kendala itu karena materi kita banyak mengenai ayat, sejarah, dan praktik ibadah. Tiga hal ini di luar materi logis, jadi tiga hal ini harus dihafalin. Sedangkan anak-anak kita itu tidak terbiasa dengan materi-materi hafalan sejak dari SD nya mungkin ya. Kecuali lulusan-lulusan Sekolah Islam, tapi lulusan sekolah Islam itu kan ya sedikit persentase-nya. Jadi kendala kita itu, gimana kita bisa memaksimalkan hafalan padahal mereka kurang bisa membaca. Membaca saja kurang, apalagi hafalan.”⁷⁹

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, masih terdapat tantangan dalam hal adaptasi metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa. Kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama. Maka dari itu pendekatan yang digunakan untuk mengatasi kendala ini perlu memperhatikan metode yang lebih interaktif, seperti

⁷⁸ Faza, Wawancara Langsung Siswa.

⁷⁹ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

pembelajaran berbasis pengalaman, praktik langsung, serta strategi yang melibatkan audiovisual agar siswa lebih tertarik dan terbantu dalam memahami materi keagamaan.

Selain itu Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam wawancara juga menyebutkan bahwa dalam pembelajaran PAI terdapat juga kendala pada minimnya kesadaran siswa dalam implementasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah ke keseharian mereka. Jadi meskipun sekolah telah memiliki program pembiasaan seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana siswa tetap dapat menjalankan kebiasaan tersebut di luar lingkungan sekolah, terutama saat libur. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berbasis kontekstual, di mana materi yang diajarkan bukan cuma dipahami teorinya saja, namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu diharapkan pembelajaran PAI bukan cuma membentuk pemahaman kognitif, namun juga menumbuhkan karakter serta motivasi belajar siswa sehingga nilai-nilai agama dapat terus diamalkan dalam kehidupan mereka.

“Sekolah sudah ada program sholat dhuha dan sholat dhuhur. Tapi coba kalau sudah libur, mereka susah untuk mempraktikannya. Harapan kami, program tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah, akan tetapi juga dilakukan di rumah. Makanya kurikulum merdeka penekanannya pada peningkatan karakter dan berpikir kritis arahan pada kontekstual. Artinya materi yang di sini harapannya mampu membangkitkan karakternya dia minimal motivasi belajarnya. Apa yang dia dapatkan di sini bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.”⁸⁰

3. Solusi Menghadapi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

a. Meningkatkan Kompetensi Guru

Agar guru PAI memiliki pemahaman lebih mendalam terkait pembelajaran diferensiasi, maka perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru PAI. Upaya peningkatan kompetensi guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya ini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, diantaranya adalah Musyawarah Guru Mata

⁸⁰ Erni Parawati, *Wawancara Langsung Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum*.

Pelajaran (MGMP) dan workshop. MGMP PAI menjadi wadah bagi para guru untuk mendapatkan pemahaman mengenai konsep kurikulum merdeka dari pemateri yang berkompeten. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada awal tahun ajaran untuk memberikan arahan mengenai konsep Kurikulum Merdeka, termasuk didalamnya memuat pembelajaran diferensiasi.

“Kita mengikuti kegiatan yang namanya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI di Kota Surabaya. Itu biasanya kita laksanakan di awal tahun pelajaran sekitar bulan Juni atau Juli. Di sana kita kumpul dan ada pematerinya yang menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar itu harus seperti ini. Setelah itu baru kita masuk ke MGMP PAI sekolah, jadi guru-guru PAI yang mengajar di sekolah tersebut membuat perencanaan. Apa sih yang akan disampaikannya kepada siswa? pakai metode apa? terus bagaimana cara evaluasinya? Jadi ada dua kali kegiatan untuk merencanakan pembelajaran, yang pertama MGMP kota yang kedua MGMP sekolah.”⁸¹

Selain MGMP, peningkatan kompetensi guru juga dilakukan oleh pihak sekolah dengan mengadakan Workshop Pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan dua kali dalam setahun. Workshop ini menghadirkan narasumber seperti pengawas pembina atau pihak lain yang memiliki keahlian dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru bisa mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran, metode asesmen, serta teknik dalam membangun karakter dan motivasi belajar siswa melalui kegiatan ini. Dengan adanya MGMP dan workshop, guru PAI dapat lebih memahami konsep pembelajaran di kurikulum merdeka sehingga pembelajaran PAI di kelas semakin efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

“Kami ada pelatihan yang namanya Workshop Pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka. Workshop ini merupakan kebijakan sekolah yang dilaksanakan setahun dua kali. Narasumber workshop ini bisa dari pengawas pembina atau lainnya.”⁸²

b. Sharing dengan Guru Lain

Untuk mengatasi kesulitan dalam mengatasi siswa berkebutuhan khusus, guru PAI perlu melakukan *sharing* atau konsultasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) yang memiliki latar belakang pendidikan inklusi. Karena guru

⁸¹ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

⁸² Erni Parawati, *Wawancara Langsung Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum*.

PAI tidak memiliki pengalaman khusus dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, maka dilakukan upaya mencari pendekatan terbaik melalui konsultasi dengan guru BK sebelum masuk ke kelas. Dengan memahami karakter siswa berkebutuhan khusus, guru PAI bisa menyesuaikan metode pembelajaran supaya semua siswa bisa tetap belajar tanpa merasa tertinggal dengan temannya yang lain. Pendekatan ini membantu mewujudkan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, dimana seluruh siswa dapat menerima pembelajaran PAI dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka.

“Karena di mapel agama itu guru-gurunya enggak ada yang punya background pendidikan inklusi, maka biasanya pendekatannya kita belajar ke guru BK dulu. Ada guru BK di sini yang punya pendidikan inklusi. Jadi kita perlu konsultasi dulu ke guru BK sebelum masuk ke kelas untuk menangani anak inklusi itu tadi.”⁸³

Selain itu dalam melakukan penyesuaian pembelajaran kurikulum merdeka yang menggunakan prinsip diferensiasi, guru PAI membangun komunitas melalui grup diskusi bersama guru-guru PAI di wilayah Surabaya Timur. Grup ini sebagai sarana bagi para guru untuk saling bertukar pemikiran, pendapat, pengalaman dan juga mencari solusi atas problematika yang mereka hadapi selama pembelajaran. Dalam grup ini, para guru dapat berdiskusi mengenai berbagai aspek pembelajaran PAI, seperti metode pengajaran yang efektif, model pembelajaran diferensiasi, strategi dalam menyampaikan materi, konsep pelaksanaan program keagamaan, serta cara terbaik dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya grup diskusi ini para guru bisa saling bertukar pikiran dan meningkatkan kompetensi mereka.

“Kita punya sebuah grup beranggotakan guru-guru PAI di wilayah Surabaya Timur. Jadi ketika kita punya kendala kita bisa tanya di beberapa sekolah sekitar kita. “Seperti ini bagaimana? solusinya bagaimana? kalau di sekolahmu bagaimana? konsep Pondok Romadhon mu seperti apa? presentasimu di sana seperti apa? atau praktikmu di sana seperti apa?” jadi kita sering diskusi dan tanya-tanya sesama guru PAI.”⁸⁴

⁸³ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

⁸⁴ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

c. Inovasi Pembelajaran PAI

Berbagai upaya telah dilakukan guru PAI untuk membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi agama, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an, menghafal doa, dan memahami sejarah Islam. Salah satu kebiasaan yang diterapkan dalam setiap pertemuan adalah membaca bersama-sama surat Ad-Dhuha dan Asy-Syams. Kebiasaan ini bertujuan untuk memberikan alternatif bagi siswa yang bacaan Al-Qur'annya belum lancar agar tetap bisa menghafal surat-surat pendek melalui pendengaran dan pengulangan. Dengan metode ini, diharapkan siswa secara bertahap dapat mengenal serta menghafal Al-Qur'an walaupun mereka masih kesulitan dalam membaca secara mandiri.

“Makanya kami guru PAI punya kebiasaan yaitu setiap kali pertemuan kita membaca bersama-sama surat Ad-Dhuha juga Asy-Syam. Paling tidak walaupun mereka ini belum bisa baca Alquran, mereka ini sedikit demi sedikit punya hafalan melalui pendengaran. Minimal mereka hafal ad-duha lah, walaupun enggak bisa baca Al-Quran. Itu jalan tengah kita. Terus kita juga punya program di luar KBM yaitu TPQ pada hari jumat untuk kelas 7. Kenapa itu harus? karena di SMP Negeri 19 ini yang memilki kemampuan agama cuma sedikit. TPQ itu program belajar membaca Al-Qur'an, bisa dengan Iqro', Qiroati, atau Tilawati tergantung dari ustadz-nya yang dari luar. Di TPQ juga ada hafalan-hafalan 20 surat pendek, doa sehari-hari. Sehingga tiga hal itu: membaca, hafalan 20 surat pendek, dan doa sehari-hari itu diajarkan di TPQ diluar KBM. Itu usaha kami agar anak-anak lebih dekat dengan materi keagamaan.”⁸⁵

Selain pembiasaan dalam kelas, sekolah juga memiliki program tambahan di luar kegiatan belajar mengajar (KBM), yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dilaksanakan setiap hari Jumat khusus untuk siswa kelas 7. Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca Al-Qur'an memakai metode Iqro', Qiroati, atau Tilawati, tergantung pada metode yang digunakan oleh ustadz pengajar dari luar. Di TPQ siswa juga diajarkan hafalan 20 surat pendek dan doa-doa sehari-hari, sehingga mereka bisa memperkuat pemahaman agama di luar pelajaran PAI yang berlangsung di kelas. Selain itu pembiasaan sholat Dhuha berjamaah setiap minggu juga menjadi salah satu bentuk praktik ibadah yang diterapkan untuk membangun kebiasaan beribadah sejak dini.

⁸⁵ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

“Untuk mengatasi praktik ibadah, kami ada pembiasaan soat dhuha setiap minggu bersama-sama. Terus ada lagi kita coba dengan hafalan 20 surat pendek yang di kelas. Jadi disamping 20 surat pendek di TPQ diluar KBM. di kelas pun kita coba kayak gitu. Atau kita ajak membaca bersama-sama, jadi praktik membaca tapi bareng-bareng. Ya biar yang nggak bisa itu hafal dan sedikit-sedikit dapat tambahan ilmu cara baca Al-Qur’an. Kalau untuk pembelajaran sejarah, bagaimanapun namanya tokoh itu ya harus dihafal. Ya kita coba dengan menyuruh anak-anak *browsing* tulis khalifah pertama pendiri masa Bani Abbasiyah atau kita suruh buat peta konsep. Mungkin dengan cara seperti itu sambil nulis sambil dia ingat-ingat. Atau kita tambahkan dengan video-video tentang Islam pada Bani Abbasiyah, kemunduran, Zaman keemasan, serta munculnya ilmuwan-ilmuwan muslim. Jadi mereka tidak disuruh hafalan secara langsung, karena kalau diperlakukan seperti itu merasa dianggep layaknya anak kecil.”⁸⁶



Gambar 4.4 Pembiasaan Sholat Dhuha

Dalam pembelajaran sejarah Islam, guru PAI menggunakan pendekatan yang lebih interaktif agar siswa tidak merasa terbebani dengan hafalan tokoh dan peristiwa. Alih-alih meminta siswa menghafal secara langsung, guru mengajak mereka untuk melakukan pencarian informasi secara mandiri melalui *browsing*, pembuatan peta konsep, serta menonton video edukatif tentang sejarah Islam, seperti masa kejayaan Bani Abbasiyah dan kemunculan ilmuwan-ilmuwan Muslim. Dengan cara ini, siswa dapat memahami materi sejarah secara lebih menarik dan tidak merasa bahwa mereka sedang dipaksa menghafal layaknya anak-anak kecil. Strategi ini memiliki tujuan agar meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, terutama bagi mereka yang belum memiliki dasar keagamaan yang kuat.

Selain itu agar materi-materi keagamaan yang diajarkan semakin melekat dalam diri siswa, para guru juga senantiasa memotivasi mereka agar menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari kedalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁶ Abdul Kadir, *Wawancara Langsung Guru PAI*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Erni selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Kita memotivasi dengan memberikan tugas “buatkan contoh-contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk materi ini” jadi selalu kita motivasikan anak-anak untuk bisa memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁷

Untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru berupaya memberi motivasi dengan memberikan tugas yang mendorong mereka agar mengaitkan materi yang disampaikan dengan keseharian mereka. Salah satu strategi yang digunakan adalah meminta siswa membuat permasalahan implementasi materi yang diajarkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memiliki tujuan agar mengembangkan pemahaman siswa secara kontekstual serta menumbuhkan nilai-nilai agama yang bisa mereka praktikkan dalam keseharian. Dengan demikian siswa bukan cuma memahami materi secara teoritis, namun juga mampu mengimplemetasikannya dalam berbagai kondisi.

⁸⁷ Erni Parawati, *Wawancara Langsung Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum*.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 1 Ayat 19, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ini berfungsi sebagai panduan utama dalam proses pendidikan, sehingga setiap satuan pendidikan mempunyai arah serta kejelasan sandar dalam menyelenggarakan pembelajaran.⁸⁸

Kurikulum tidak hanya kumpulan mata pelajaran, namun juga mencakup perencanaan yang tersusun secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan yang digunakan lebih fleksibel daripada kurikulum sebelumnya. Hal ini memungkinkan sekolah dan guru untuk menyesuaikan metode serta materi pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Dengan demikian guru berkesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini agar lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.⁸⁹

Kurikulum Merdeka juga memberi kebebasan siswa agar meningkatkan kompetensi mereka sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing. Hal ini selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang konsep “Panca Dharma”. Lima prinsip utama pendidikan dalam konsep ini adalah kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Prinsip kemerdekaan mengandung makna bahwa siswa wajib diberi kebebasan belajar dalam pendidikan, namun dibatasi dengan hak-hak orang lain serta keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Dengan kebebasan dalam belajar, diharapkan siswa bisa berkembang sesuai

⁸⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3.

⁸⁹ Evi Sapinatul Bahriah, et al., *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning Loss pada Pembelajaran Kimia*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023).

dengan potensi dan minatnya, tanpa tekanan dari sistem pembelajaran yang terlalu kaku.⁹⁰

SMP Negeri 19 Surabaya telah menerapkan kurikulum merdeka ini di semua jenjang kelas dan mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI pendekatan yang digunakan menyesuaikan dengan prinsip kurikulum merdeka, yaitu menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek, pendekatan diferensiasi, serta asesmen formatif yang lebih fleksibel. Dalam pelaksanaannya, guru PAI memiliki kebebasan dalam menggunakan metode yang paling cocok dengan keadaan siswa, termasuk penggunaan teknologi serta media pembelajaran yang variatif.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Surabaya sejatinya telah mencerminkan semangat pendidikan yang berlandaskan pada prinsip “Kemerdekaan” dan “Kodrat Alam” sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Kurikulum ini memberi ruang kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai minat, bakat, dan karakter masing-masing, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih strategi pembelajaran yang relevan. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, kebebasan belajar bukan berarti tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dan berpihak pada kodrat perkembangan anak secara lahir dan batin. Hal ini tampak dari pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok dalam pelajaran PAI yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif secara intelektual dan emosional. Selain itu, jika ditinjau dari sudut pandang teori Montessori, implementasi Kurikulum Merdeka juga selaras dengan prinsip bahwa siswa harus ditempatkan sebagai subjek aktif dalam belajar, bukan sekadar objek penerima informasi. Metode Montessori menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terstruktur, alat bantu konkret yang memfasilitasi eksplorasi, dan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing tanpa mendominasi. Dalam konteks SMP Negeri 19 Surabaya, meskipun pendekatan tersebut mulai diterapkan melalui diskusi dan pemanfaatan media digital, lingkungan belajar yang sepenuhnya mendukung eksplorasi mandiri masih perlu diperkuat. Dengan demikian meskipun penerapan Kurikulum Merdeka telah mengarah pada pembelajaran yang humanis dan kontekstual, masih

⁹⁰ Fatimah Az Zahroh, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kurikulum Merdeka”, *Prosiding National Conference for Ummah*, Vol. 2, No. 1, (2023), h. 310.

diperlukan penguatan pemahaman guru agar prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara dan Montessori dapat diimplementasikan secara lebih utuh dan transformatif.

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri Surabaya secara umum telah berjalan dengan cukup baik. Tahapan-tahapan implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan guru PAI juga telah sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut penjelasan tahapan-tahapan yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya dalam implementasi kurikulum merdeka:

1. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam PAI

a) Pelatihan Teknis untuk Guru PAI

Pelatihan merupakan proses yang memiliki tujuan agar mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta kompetensi individu dalam bidang tertentu. Dalam konteks pendidikan pelatihan guru sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum, strategi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi yang mendukung proses pembelajaran. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih siap dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan dan menggunakan metode pembelajaran yang cocok dengan keperluan siswa.⁹¹

Sebelum melaksanakan implementasi kurikulum merdeka, SMP Negeri 19 Surabaya mengadakan pelatihan teknis atau workshop kepada seluruh guru mata pelajaran termasuk guru PAI sebagai bentuk perencanaan pembelajaran. Pelatihan ini membahas berbagai aspek, seperti pemahaman konsep kurikulum merdeka, update materi, diferensiasi dalam pengajaran, serta strategi asesmen yang lebih fleksibel. Guru PAI juga memperoleh pelatihan melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Pendidikan Madrasah) sebagai wadah diskusi dan peningkatan kompetensi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Pelaksanaan pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya siap mengelola pembelajaran sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Dengan adanya pelatihan ini, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif, menarik, serta relevan

⁹¹ Rusdin, "Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung", *Jurnal Administrative Reform*, Vol. 5, No. 4, (2017), h. 203.

dengan keperluan siswa. Guru juga diberikan ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam mengatasi tantangan yang muncul selama implementasi kurikulum. Dengan demikian, pelatihan teknis menjadi langkah awal yang krusial dalam mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI.

b) Menyusun Perangkat Ajar

Perangkat pembelajaran merupakan dokumen yang digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan PAUD, Dasar, dan Menengah, perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Perangkat pembelajaran dalam kurikulum ini meliputi CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), Modul Ajar, serta P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).⁹²

Dalam pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka, guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Modul ajar dikembangkan secara mandiri oleh guru dengan mempertimbangkan pendekatan yang paling sesuai supaya siswa dapat faham materi dan mengimplementasikannya secara optimal. Dalam prosesnya, guru memilih metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta penggunaan media digital untuk mendukung pemahaman siswa. Selain itu, modul ajar yang disusun juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya telah menyusun perangkat ajar yang memuat meliputi CP, TP, dan ATP secara sistematis. Hal ini sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang dikeluarkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) yang menekankan pentingnya perangkat ajar yang berorientasi pada perkembangan siswa.

⁹² *Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.*

Dengan perangkat ajar yang tersusun secara sistematis dan fleksibel, guru bisa lebih mudah menyesuaikan metode pembelajaran dengan keperluan siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar bisa lebih efektif.

Perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya menunjukkan langkah yang sistematis dan progresif, dimulai dari pelatihan teknis bagi guru PAI hingga penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan sebelum penerapan kurikulum merdeka mencerminkan adanya kesadaran institusional akan pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran. Penyusunan CP, TP, ATP, dan modul ajar yang relevan secara kontekstual menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan *student-centered learning*. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara khususnya prinsip Kemerdekaan dan Kodrat alam, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.

Namun demikian masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Misalnya belum terlihat secara jelas bagaimana guru melakukan asesmen diagnostik atau penilaian awal terhadap kemampuan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Padahal asesmen ini penting agar guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu hal lain yang belum tampak adalah keterlibatan siswa dalam merancang pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka siswa seharusnya diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan memilih cara belajar yang mereka sukai. Oleh karena itu meskipun perencanaan pembelajaran sudah cukup baik, tetap diperlukan peningkatan dalam hal penilaian awal dan keterlibatan aktif siswa agar penerapan kurikulum merdeka bisa lebih maksimal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam PAI

Dalam pendidikan, pelaksanaan kurikulum adalah tahap di mana rancangan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya diterapkan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang lebih fleksibel, fokus pada peningkatan kompetensi siswa, dan guru diberi kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka dalam pelajaran PAI lebih menekankan pendekatan yang kontekstual, interaktif, serta berbasis

pengalaman supaya siswa bukan cuma faham teori namun juga bisa mengaplikasikannya di keseharian siswa.⁹³

Dalam mengawali pembelajaran, guru berupaya membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mengajak keterlibatan siswa sejak awal. Kegiatan pembelajaran PAI diawali dengan doa bersama sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memiliki kebiasaan membaca bersama surat Ad-Dhuha dan Asy-Syams setiap kali pertemuan. Kebiasaan ini akan mempermudah hafalan surat-surat pendek bagi siswa yang bacaan Al-Quran nya belum lancar karena terbantu melalui pendengaran dan pengulangan. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat menghafal surat-surat pendek secara bertahap meskipun belum sepenuhnya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Dalam kegiatan inti, metode yang diterapkan guru lebih banyak menggunakan diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih banyak dengan teman-temannya daripada menerima penjelasan langsung dari guru. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa supaya lebih banyak mengeksplor materi yang diajarkan, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Selain itu dengan lebih banyak berpartisipasi ketika pembelajaran, siswa bisa lebih mudah memahami serta menghubungkan materi PAI dengan pengalaman di keseharian mereka. Dengan adanya interaksi yang lebih intens antara siswa dalam proses pembelajaran, pemahaman konsep keagamaan menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Diskusi dan presentasi memungkinkan mereka untuk saling berbagi pemikiran serta membangun pemahaman yang lebih luas mengenai ajaran Islam. Selain itu, metode ini juga membantu mengembangkan rasa percaya diri siswa ketika mengungkapkan pendapat serta menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan pandangan.

Sebelum guru menutup pembelajaran, guru merangkum kembali intisari dari penyampaian materi sebagai bentuk penguatan pemahaman siswa. Kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan refleksi juga diberikan guru kepada siswa

⁹³ Ishak dan Abdul Walid, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Islamic Religious Education Teacher Learning Strategies in Improving Students' Learning Achievement", *Jurnal Hadrat Madaniyah*, Vol. 10, No. 1 (2023), h. 46.

terkait materi yang telah dibahas. Setelah itu guru menyampaikan gambaran singkat mengenai materi yang akan disampaikan di pertemuan selanjutnya, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik. Hal ini memiliki tujuan agar memastikan pembelajaran berjalan secara sistematis serta berkesinambungan.

Jika ditinjau dari teori pendidikan Ki Hajar Dewantara, pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka ini sudah selaras dengan prinsip “Among”, yaitu pendidikan yang membimbing siswa dengan kasih sayang dan memberi kebebasan yang bertanggung jawab. Hal ini tampak dalam penerapan metode diskusi, presentasi, dan tanya jawab yang memberi ruang bagi siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan berinteraksi. Guru tidak bersikap otoriter, tetapi berperan sebagai pamong yang mendampingi, membimbing, dan memfasilitasi perkembangan peserta didik sesuai kodrat alamnya.⁹⁴

Prinsip “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” juga tercermin dalam pembelajaran ini. Guru memberi keteladanan spiritual melalui pembiasaan doa bersama serta pembacaan surat Ad-Dhuha dan Asy-Syams, yang menjadi contoh konkret nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Ing Ngarso Sung Tuladha). Saat proses diskusi dan presentasi berlangsung, guru hadir di tengah-tengah siswa, membangun semangat dan kreativitas belajar mereka (Ing Madya Mangun Karsa). Kemudian, saat siswa mulai mampu mandiri dalam berpendapat dan berdiskusi, guru memberi dorongan, motivasi, serta penguatan sebagai bentuk dukungan dari belakang (Tut Wuri Handayani).⁹⁵

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran ini telah mencerminkan pendidikan yang bersifat kodrat alam karena menghargai potensi alami siswa, memberikan ruang untuk berkembang, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus berpihak kepada anak, bersifat manusiawi, dan sesuai dengan lingkungan hidupnya. Selain itu pelaksanaan pembelajaran ini juga sejalan dengan

⁹⁴ Lilik Fajar Anshori dan Rustam Ibrahim, “Sistem Among Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,” *Journal on Education*, Vol. 07, No. 01, (2024). h. 7489.

⁹⁵ Agustin Tri Wardani, “3 Semboyan Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Artinya,” <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6699779/3-semboyan-pendidikan-ki-hajar-dewantara-dan-artinya>; diakses tanggal 15 April 2025.

pemikiran pendidikan dari John Dewey. Menurut Dewey, pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Dewey menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada aktivitas dan pengalaman nyata siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini tampak pada penerapan metode seperti diskusi, proyek, dan praktik ibadah yang tidak hanya memberi pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan religius siswa melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada proyek, refleksi, dan partisipasi aktif siswa sangat mengafirmasi prinsip Dewey tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter dan pembelajaran holistik juga sangat sesuai dengan gagasan Zakiyah Daradjat. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI yang dilakukan di SMP Negeri 19 Surabaya, seperti pembiasaan membaca doa bersama, hafalan surat pendek, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan orientasi pendidikan yang ditekankan oleh Zakiyah Daradjat. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan pemahaman ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

3. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam PAI

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dijalani siswa. Evaluasi dilaksanakan dengan fleksibel serta berorientasi pada peningkatan kemampuan siswa, sehingga bukan cuma mengukur pencapaian akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam keseharian mereka. Evaluasi dalam pembelajaran PAI memiliki tujuan agar menilai sejauh mana faham serta mengaplikasikan ajaran Islam dalam sikap, perilaku, dan juga interaksi sosial mereka.⁹⁶

⁹⁶ Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2019), h. 922-923.

Evaluasi pembelajaran yang dipakai guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya adalah dengan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif diterapkan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung yang bertujuan memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa supaya bisa terus memperbaiki pemahaman serta keterampilan. Bentuk asesmen formatif yang digunakan antara lain diskusi, presentasi, serta kuis singkat yang bertujuan untuk mengukur pemahaman secara bertahap. Sementara itu asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh. Bentuk asesmen sumatif dapat berupa ujian tertulis, portofolio, serta presentasi proyek yang menggambarkan pemahaman mendalam siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Evaluasi pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya yang menggunakan asesmen formatif dan sumatif pada dasarnya sudah menunjukkan upaya untuk menilai proses dan hasil belajar siswa secara holistik. Namun, apabila dikaji lebih mendalam dengan menggunakan kerangka Taksonomi Bloom, evaluasi ini masih dapat dioptimalkan agar mencakup secara seimbang tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep agama Islam, seperti yang diukur melalui kuis dan tugas tertulis. Ranah afektif menyangkut sikap, nilai, dan karakter religius siswa, yang idealnya diamati melalui kebiasaan berdoa, perilaku di kelas, dan kepedulian sosial terhadap sesama. Sedangkan ranah psikomotorik terkait dengan keterampilan praktik ibadah, seperti tata cara wudhu dan salat, yang seharusnya menjadi bagian penting dari asesmen. Dalam praktiknya, asesmen yang dilakukan guru cenderung lebih menekankan aspek kognitif, sementara asesmen terhadap afeksi dan psikomotorik masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara sistematis. Padahal, Kurikulum Merdeka menghendaki pendekatan evaluasi yang memfasilitasi perkembangan utuh siswa, bukan hanya dari segi akademik. Oleh karena itu, integrasi yang lebih kuat terhadap prinsip Taksonomi Bloom dalam desain dan pelaksanaan asesmen sangat dibutuhkan agar pembelajaran PAI benar-benar mampu membentuk siswa yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

B. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

1. Kurangnya Pemahaman Guru dalam Pembelajaran Diferensiasi

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran penting dalam membimbing, mengajar, serta menginspirasi siswa. Dalam pendidikan formal, fungsi guru bukan sekedar menyampaikan materi, namun juga memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi mereka dengan optimal.⁹⁷ Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pembelajaran diferensiasi salah satunya. Pembelajaran diferensiasi memberi kesempatan bagi guru agar menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan minat, kesiapan, serta profil belajar siswa sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pemahaman guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka dan pembelajaran diferensiasi amatlah penting agar mewujudkan fleksibilitas pembelajaran. Sebagaimana teori *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang diungkapkan oleh Lee S. Shulman (1986), bahwa kompetensi guru bukan cuma terletak pada penguasaan materi ajar (*Content Knowledge*), namun juga pada kemampuan menyampaikan materi dengan metode yang efektif (*Pedagogical Knowledge*).⁹⁸ Dengan menguasai kedua aspek tersebut, guru bisa merencanakan pembelajaran yang adaptif berdasarkan karakteristik siswa.

Namun dalam praktiknya tidak sedikit guru yang mengalami kendala ketika menerapkan pembelajaran diferensiasi secara optimal, termasuk guru PAI di SMP Negeri 19 Surabaya. Guru belum bisa menerapkan pembelajaran diferensiasi secara optimal, hal ini ditandai dengan pemakaian media pembelajaran yang masih terbatas pada media visual. Guru PAI cenderung menyampaikan materi melalui gambar, slide presentasi, ataupun video sebagai alat bantu dalam menjelaskan konsep-konsep keagamaan. Sementara itu pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio masih belum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

⁹⁷ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1, No. 1, (2016), h. 88.

⁹⁸ Maryono, "Analisis Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru Matematika dan Praktik Pembelajarannya", *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, Vol. 1, No. 2, (2020), h. 58.

Masalah ini memperlihatkan bahwa prinsip Kemerdekaan dan Kodrat Alam belum sepenuhnya terlaksana. Pembelajaran diferensiasi bertujuan agar peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Ketika guru belum memahami konsep ini secara mendalam, proses pendidikan masih bersifat seragam dan kaku, padahal Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa setiap anak memiliki kodrat yang berbeda yang perlu dididik secara merdeka. Ketidakmampuan guru dalam memanfaatkan berbagai media pembelajaran juga menandakan bahwa pendidikan belum mampu menyentuh keberagaman potensi anak, yang menurut Kodrat Alam harus difasilitasi oleh guru. Pendidikan harus memanusiakan manusia sesuai kodratnya, bukan menyeragamkan.

Keterbatasan dalam penggunaan berbagai media pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Dengan adanya variasi dalam media dan metode pembelajaran, gaya belajar siswa yang berbeda seperti visual, auditori, maupun kinestetik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal. Dengan demikian peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi perlu menjadi perhatian utama agar kurikulum merdeka dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Surabaya.

2. Kesulitan dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus (SBK) adalah siswa yang memiliki kebutuhan pembelajaran berbeda akibat perbedaan fisik, intelektual, emosional, maupun sosial.⁹⁹ Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan inklusif menjadi salah satu fokus utama untuk memastikan semua siswa memperoleh kesetaraan kesempatan belajar. Guru diharapkan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan SBK, baik melalui metode pengajaran yang bervariasi maupun penggunaan asesmen yang lebih fleksibel.

Dalam pembelajaran di SMP Negeri 19 Surabaya, tidak ada penempatan kelas khusus bagi SBK. Sehingga SBK dicampur dengan kelas reguler pada umumnya. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru PAI agar menyesuaikan strategi

⁹⁹ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1 (2022), h. 26.

pembelajaran inklusif. Dalam praktiknya guru PAI masih mengalami kendala dalam menyesuaikan metode pengajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar SBK. Guru sering kali menggunakan metode pembelajaran pada umumnya yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan SBK, sehingga siswa dengan keterbatasan tertentu mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Kesulitan ini berkaitan erat dengan prinsip Kemanusiaan dalam Panca Dharma. Setiap anak apapun kondisinya memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak, manusiawi, dan sesuai dengan potensinya. Ketika siswa berkebutuhan khusus belum mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai, itu artinya nilai Kemanusiaan belum optimal diterapkan. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara harus menempatkan anak sebagai pusatnya, memandangnya sebagai pribadi utuh yang memiliki martabat dan hak berkembang.

Berkenaan dengan ini, Howard Gardner mengungkapkan teori *Multiple Intelligences* yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda,¹⁰⁰ sehingga kegiatan belajar mengajar perlu disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masing-masing siswa, termasuk SBK. Dalam konteks ini, guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang beragam agar dapat mengakomodasi berbagai jenis perbedaan. Dengan demikian, guru PAI diharapkan dapat lebih fleksibel dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan SBK, sehingga mereka bisa belajar dengan efektif sesuai kemampuan masing-masing.

3. Pemahaman Siswa terhadap Materi PAI

Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Keaktifan dan minat belajar menjadi kunci utama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹⁰¹ Siswa didorong untuk lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi serta aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat

¹⁰⁰ Dinda Berliana dan Cucu Atikah, "Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, (2023), h. 1111.

¹⁰¹ Elisa Rosa, et al., "Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka", *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 3, (2024).

mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan mampu menerapkan nilai-nilai keislaman di keseharian mereka.

Namun sangat disayangkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI di SMP Negeri 19 Surabaya masih tergolong rendah, terutama dalam membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an, dan praktik ibadah. Mereka masih kesulitan dalam membaca ayat suci Al-Qur'an, apalagi disuruh menghafalkannya. Hambatan ini semakin diperparah karena tidak semua siswa berasal dari sekolah dengan dasar keagamaan yang kuat. Akibatnya ketika memasuki jenjang SMP, mereka menghadapi materi yang lebih kompleks, sementara pemahaman dasar mereka tentang agama masih terbatas.

Selain itu kesadaran siswa dalam mengimplementasikan materi yang sudah dipelajari di keseharian mereka juga masih kurang. Misalnya, mereka masih kurang disiplin dalam menjalankan ibadah wajib seperti salat lima waktu, serta kurang menunjukkan sikap akhlak terpuji yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif saja tidak cukup tanpa adanya internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi keagamaan menjadi fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari ketimpangan antara penguasaan aspek kognitif dan lemahnya internalisasi nilai spiritual serta pembiasaan ibadah yang konsisten. Jika ditinjau dari perspektif pemikiran Al-Ghazali, kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan antara "ilmu" dan "amal", yang menurut beliau merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang tidak diamalkan hanya akan menjadi beban intelektual semata, dan amal tanpa ilmu dapat menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga membina hati, membentuk adab, dan membiasakan sikap religius dalam perilaku siswa. Dalam konteks ini, kegagalan siswa dalam melaksanakan ibadah secara disiplin dan menunjukkan akhlak mulia di sekolah bukan hanya persoalan teknis pembelajaran, melainkan juga kegagalan pembelajaran dalam menyentuh sisi spiritual dan moralitas peserta didik. Artinya, implementasi Kurikulum Merdeka perlu lebih menekankan pada pembelajaran yang holistik, yang tidak berhenti pada capaian pengetahuan, tetapi mendorong transformasi nilai dan karakter sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Ghazali dalam konsep pendidikan ruhaniyah.

Kurangnya kesadaran siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama juga menjadi catatan bahwa aspek Kemanusiaan belum sepenuhnya tersentuh. Pendidikan PAI semestinya tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga menyentuh hati, membangun karakter, dan melatih kebiasaan spiritual. Sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan bukan sekadar mengisi akal, melainkan juga membentuk budi pekerti luhur.

C. Solusi Menghadapi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

1. Meningkatkan Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang dibutuhkan untuk menjalankan kewajiban sebagai pendidik profesional. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar sesuai dengan keperluan siswa dan perkembangan pendidikan.¹⁰² Guru yang kompeten harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, menggunakan metode yang inovatif, serta memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan kompetensi guru teramat penting supaya mereka bisa beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran modern. Hal ini selaras dengan teori Suyanto dan Jihad (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang harus terus ditingkatkan melalui pelatihan, pengalaman, dan refleksi.¹⁰³ Dengan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, guru dapat lebih efektif dalam mengelola pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa.

Peningkatan kompetensi guru merupakan langkah mendasar untuk mewujudkan prinsip Kemerdekaan dalam Panca Dharma Ki Hajar Dewantara, di mana guru harus mampu membimbing siswa agar berkembang sesuai potensi dan kodratnya. Melalui pelatihan, workshop, serta forum MGMP, guru diberi kebebasan untuk mengembangkan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai

¹⁰² Nita Oktifa, "Indikator Kompetensi Guru Profesional", <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/indikator-kompetensi-guru-profesional>; diakses tanggal 14 Maret 2025.

¹⁰³ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013).

dengan karakter peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Kodrat Alam, di mana pembelajaran harus disesuaikan dengan alam dan lingkungan sosial siswa, serta perkembangan zaman. Guru yang kompeten dapat menciptakan suasana belajar yang manusiawi, ramah anak, serta mampu mengembangkan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa sesuai dengan prinsip Kemanusiaan. Selain itu, peningkatan kompetensi guru tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga memperkuat komunitas pendidikan yang saling berbagi dan bertanggung jawab secara bersama, mencerminkan nilai Kebangsaan dalam membangun pendidikan nasional yang kuat.

Upaya peningkatan kompetensi guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 19 Surabaya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, di antaranya adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan workshop. MGMP menjadi wadah bagi para guru PAI untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama terkait tantangan dalam pembelajaran. Sementara itu, workshop yang diadakan secara berkala dapat membantu guru memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi dalam mengajar, serta pendekatan diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Melalui MGMP dan workshop, guru PAI tidak hanya memperoleh teori tentang Kurikulum Merdeka, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan langsung metode pembelajaran yang lebih efektif. Diskusi dan pelatihan ini membantu guru memahami bagaimana menerapkan asesmen formatif secara optimal, menyusun modul ajar yang sesuai, serta meningkatkan keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan eksploratif. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan kompetensi guru PAI terus berkembang sehingga mereka dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

2. Sharing dengan Guru Lain

Siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran supaya pemahaman mereka akan materi bisa lebih baik.¹⁰⁴ Dalam

¹⁰⁴ Thiara Deah Lestari, "Pendekatan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus" PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences Vol. 1, No. 1, (2024).

pembelajaran PAI, tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih kompleks karena mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, emosional, sensorik, atau fisik. Maka dari itu guru PAI tidak dapat menerapkan metode pembelajaran yang sama seperti pada siswa reguler, melainkan harus menyesuaikannya dengan strategi yang lebih inklusif dan adaptif.

Dalam praktiknya tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang cukup tentang strategi mengajar yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus. Banyak guru masih menerapkan metode ceramah atau hafalan, dimana metode ini kurang cocok untuk siswa dengan gangguan pendengaran, kesulitan membaca, atau hambatan perkembangan lainnya. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan dalam memahami ajaran Islam, tidak dapat mengikuti kegiatan ibadah dengan baik, atau merasa kurang diperhatikan dalam kelas.

Pentingnya pendekatan khusus dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus dapat dijelaskan melalui teori Differentiated Instruction oleh Carol Ann Tomlinson (2001), yang menekankan bahwa pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode yang seragam untuk semua siswa.¹⁰⁵ Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis diferensiasi dan dukungan yang tepat sangat diperlukan agar siswa berkebutuhan khusus tetap dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam sesuai dengan kapasitas mereka.

Solusi yang bisa dilakukan oleh guru PAI dalam menangani siswa berkebutuhan khusus adalah dengan melakukan sharing dan konsultasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) sebelum melaksanakan pembelajaran. Thomas R. Guskey (2002) dalam teorinya tentang pengembangan profesional guru menekankan bahwa kolaborasi antar pendidik sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹⁰⁶ Guru BK memiliki pemahaman lebih mendalam

¹⁰⁵ Fakhri Lambardo, "Miskonsepsi, Prinsip dan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi", <https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/miskonsepsi-prinsip-dan-strategi-pembelajaran-berdiferensiasi/#:~:text=dan%20pilihan%20siswa.-,STRATEGI%20PEMBELAJARAN%20BERDIFERENSIASI,Diferensiasi%20Konten>; diakses tanggal 14 Maret 2025.

¹⁰⁶ Nurmi, dan Mohamad Mustari, "Kegiatan Pengembangan Profesi Guru melalui Komunitas Mai Tana'o Mena untuk Meningkatkan Kualifikasi Pendidikan dan Profesi (Studi Kasus Guru SMP Negeri 1 Wera, Bima)" *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, Vol. 1, No. 2, (2024), h. 82.

mengenai karakteristik, kebutuhan psikologis, serta strategi yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga sharing ini akan membantu guru PAI dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih inklusif serta suportif. Dengan adanya kerja sama serta komunikasi yang baik sesama guru, pembelajaran PAI bisa berjalan lebih efektif, inklusif, serta mampu memenuhi keperluan seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan dalam belajar.

Kegiatan sharing antar guru, khususnya antara guru PAI dan guru BK, menjadi salah satu upaya konkret mewujudkan prinsip Kemanusiaan dalam Panca Dharma, karena setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang manusiawi, adil, dan sesuai kebutuhannya. Melalui konsultasi ini, guru dapat memahami karakteristik, kebutuhan psikologis, serta metode pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga prinsip Kemerdekaan mereka sebagai individu tetap terjaga. Kolaborasi ini juga sejalan dengan nilai Kebangsaan, karena menciptakan iklim sekolah yang harmonis, inklusif, dan saling peduli antar tenaga pendidik dalam kerangka membangun generasi bangsa yang bermoral. Dengan semangat gotong royong, guru PAI tidak hanya mengembangkan kompetensi pribadi, tetapi juga turut andil dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman, aman, dan memerdekakan seluruh peserta didik sesuai kodrat alam mereka masing-masing.

3. Inovasi Pembelajaran PAI

Peningkatan sistem pendidikan tidak cuma menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan kontribusi aktif dari guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Di dunia pendidikan yang terus berkembang, guru dituntut untuk tidak hanya menjalankan kurikulum secara formal, tetapi juga mencari metode yang lebih efektif agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam PAI inovasi pembelajaran teramat penting sebab pemahaman keagamaan tidak cukup hanya dengan teori, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Tidak sedikit siswa di sekolah yang merasa kesusahan dalam menghafal doa-doa, membaca surat-surat pendek dengan tajwid yang benar, atau melaksanakan

¹⁰⁷ Ni Komang Virmayanti, "Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 4, (2023), h. 517.

sholat dengan tata cara yang sesuai. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya praktik langsung dalam kehidupan mereka atau keterbatasan lingkungan yang tidak mendukung kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran berbasis pembiasaan langsung sangat diperlukan agar siswa bukan cuma mempelajari ajaran agama, namun juga terbiasa untuk mengamalkannya dengan konsisten di keseharian mereka. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah pembiasaan membaca doa-doa, surat-surat pendek, dan melaksanakan sholat Dhuha secara bersama-sama. Dengan menerapkan pendekatan ini, bukan cuma mempelajari ajaran agama secara konseptual, namun juga membangun kebiasaan beribadah yang kuat sejak dini.

Inovasi pembelajaran dalam PAI, seperti pembiasaan ibadah berjamaah, hafalan surat pendek, dan pembacaan doa bersama, merupakan bentuk nyata pelaksanaan prinsip Kodrat Alam, di mana siswa dibimbing sesuai dengan tahap perkembangan usia, kondisi sosial, dan lingkungan budaya mereka. Pembelajaran yang berbasis praktik langsung ini juga mencerminkan prinsip Kemanusiaan, sebab pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kebiasaan baik yang membentuk pribadi luhur. Selain itu, inovasi yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan budaya sekolah memperkuat prinsip Kebudayaan, karena pendidikan PAI tidak bisa dipisahkan dari akar budaya masyarakat Indonesia. Dengan menanamkan nilai religius yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal, peserta didik dididik menjadi insan yang religius sekaligus berbudaya. Praktik pembiasaan juga menanamkan semangat Kebangsaan, karena pendidikan agama yang moderat, toleran, dan berbasis karakter akan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air dan kepekaan sosial yang tinggi.

Dalam upaya menjawab tantangan rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama oleh siswa, inovasi pembelajaran PAI yang berbasis praktik langsung menjadi pendekatan yang sangat relevan. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menyatakan bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa mengalami secara langsung suatu peristiwa, merefleksikannya, membentuk konsep dari pengalaman tersebut,

dan kemudian menerapkannya kembali dalam situasi nyata.¹⁰⁸ Dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Surabaya, kegiatan seperti pembiasaan membaca doa bersama, menghafal surat-surat pendek, hingga pelaksanaan salat Dhuha berjamaah merupakan contoh konkret dari pembelajaran berbasis pengalaman. Aktivitas tersebut tidak hanya membangun pemahaman konseptual siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai religius melalui pengulangan dan praktik nyata. Dengan menerapkan siklus belajar Kolb secara utuh yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, abstraksi konseptual, dan eksperimen aktif, pembelajaran PAI akan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta membentuk pribadi siswa yang religius tidak hanya dalam pemikiran tetapi juga dalam tindakan.

Selain menerapkan pembiasaan, guru juga memiliki peran penting dalam memotivasi siswa supaya mereka bisa mengimplementasikan ilmu yang sudah dipelajari dalam keseharian mereka. Motivasi ini dapat diberikan secara konsisten akan membantu siswa membentuk kebiasaan baik, sehingga pembelajaran PAI bukan cuma berhenti di dalam kelas, namun juga menjadi bagian dari pola hidup mereka sepanjang hayat.

¹⁰⁸ Sagar Dave, "What is the Kolb Experiential Learning Theory?", <https://practera.com/what-is-the-experiential-learning-theory-of-david-kolb/>; diakses tanggal 14 Maret 2025.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 19 Surabaya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Surabaya sudah dinyatakan baik. Pada tahap perencanaan guru PAI mengikuti pelatihan teknis dan menyusun perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan berpusat pada siswa melalui metode diskusi, presentasi, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Sementara itu evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan perkembangan sikap religius siswa.
2. Problematika yang dihadapi ketika implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 19 Surabaya diantaranya adalah kurangnya pemahaman guru dalam pembelajaran diferensiasi. Kemudian guru juga mengalami kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Yang terakhir rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam terutama dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dan juga praktik ibadah.
3. Solusi yang dapat dilakukan guru PAI untuk mengatasi berbagai problematika yang dialami yaitu dengan meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan workshop, dan juga MGMP agar lebih memahami konsep pembelajaran diferensiasi. Kemudian guru juga bisa melakukan *sharing* atau bekerjasama dengan guru lain yang lebih berkompeten untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Dan yang terakhir, guru melakukan inovasi pembelajaran PAI dengan menerapkan pembiasaan berdoa dan membaca surat pendek bersama-sama sebelum memulai pembelajaran. Begitu juga dengan pembiasaan sholat Dhuha secara bersama-sama. Para guru juga senantiasa memotivasi siswa agar kesadaran siswa untuk mempraktikkan ilmu agama di kehidupan sehari-hari terus meningkat.

B. Saran

Berdasarkan problematika yang ditemukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 19 Surabaya, berikut beberapa saran yang penulis ajukan untuk mengatasi kendala yang terjadi:

1. Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi kedepannya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengembangkan kompetensi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, peningkatan fasilitas pembelajaran juga diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dapat membuat pembelajaran PAI lebih efektif dan bermakna bagi siswa.
2. Untuk mengatasi problematika mengenai pemahaman guru dalam pembelajaran diferensiasi, guru perlu aktif mengikuti pelatihan-pelatihan baik intern maupun ekstern. Strategi pembelajaran juga perlu dikembangkan dan lebih bervariasi pendekatannya sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Lalu untuk mengatasi siswa berkebutuhan khusus, guru PAI bisa berkolaborasi dengan guru lain agar menemukan cara pembelajaran yang tepat. Kemudian dalam menghadapi kendala siswa yang pemahaman materi keagamaannya masih kurang, program pembiasaan seperti TPQ dan hafalan bertahap di dalam kelas dapat diperkuat. Dukungan dan kerjasama orangtua juga sangat dibutuhkan untuk mengawasi aktivitas siswa yang berhubungan dengan ibadah di luar sekolah sebagai bentuk implementasi ilmu agama yang telah mereka pelajari.
3. Apabila ada peneliti lain yang ingin menindaklanjuti penelitian ini maka bisa mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak metode pembelajaran yang digunakan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan keagamaan siswa. Selain itu, bisa juga mengkaji peran teknologi dalam mendukung pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka serta strategi diferensiasi yang lebih efektif untuk menghadapi keberagaman kemampuan siswa, termasuk siswa inklusi. Dengan penelitian yang lebih luas dan mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih komprehensif untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Husni. "Problematika Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2022/2023." bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2023. Accessed September 28, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73714>.
- Aditomo, Anindito. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. BSKAP, 2024.
- Aliyah, Himatun, and Nurfuadi. "Problematika Pembelajaran PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 3 (September 2, 2024): 580–591.
- Anggito, Albi and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anindito Aditomo. "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024." Kemendikbudristek, 2024.
- Anshori, Lilik Fajar, and Rustam Ibrahim. "Sistem Among Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." *Journal on Education* 07, no. 01 (2024).
- antaranews.com. "Nadiem: Kurikulum Merdeka fokus pendalaman kompetensi anak didik." *Antara News*. Last modified June 27, 2023. Accessed April 11, 2025. <https://www.antaranews.com/berita/3609054/nadiem-kurikulum-merdeka-fokus-pendalaman-kompetensi-anak-didik>.
- Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, and Mukh Nursikin. "Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (January 13, 2023): 178–189.
- Asti Triasih. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti." <https://pai.kemendikbud.go.id>. Accessed March 1, 2025. <https://pai.kemendikbud.go.id/artikel/pembelajaran-berdiferensiasi-dalam-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-1c2g6>.
- A'zhami Alim, Usman, and Faras Puji Azizah. "Dunia Pendidikan: Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori." *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 5, no. 1 (2024).
- Bahriah, Evi Sapinatul, Luki Yunita, and Rizqy Nur Sholihat. *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning Loss Pada Pembelajaran Kimia*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2023. Accessed September 29, 2024. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=6402483915768204029&hl=en&oi=scholar>.
- Bakhrudin All Habsy. "Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 5075.

- Bakri, Nofri, Yunita Sulisti Yawati, Zurtina Elya, and Demina Demina. "Teachers' Experiences in Facing the Complexity of the Independent Curriculum in the Basic Education Environment: Pengalaman Guru dalam Menghadapi Kompleksitas Kurikulum Merdeka di Lingkungan Pendidikan Dasar." *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan* 7, no. 3 (December 31, 2023): 609–615.
- Berliana, Dinda, and Cucu Atikah. "Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (July 31, 2023): 1108–1117.
- Daradjat, Zakiah, and dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012. Accessed September 29, 2024. [//opac.peradaban.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1585](http://opac.peradaban.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1585).
- Dave, Sagar. "What is the Kolb Experiential Learning Theory?" *Practera*, June 22, 2021. Accessed March 14, 2025. <https://practera.com/what-is-the-experiential-learning-theory-of-david-kolb/>.
- Delina. "Transformasi Pendidikan Indonesia dengan Kurikulum Merdeka," May 18, 2024. Accessed February 12, 2025. <https://purwakartakab.kppd-jabar.org/2024/05/18/transformasi-pendidikan-indonesia-dengan-kurikulum-merdeka/>.
- Dian NF. "Taksonomi Bloom: Model Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran." Accessed February 12, 2025. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran>.
- E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023.
- Fahmi, Ahmad Wildan, and Muhammad Nabilirrohman. "Integritas Materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Untuk Sekolah Dasar." *Elementary Pedagogia* 1 (2024).
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (January 5, 2022): 26–42.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (September 1, 2019): 79–90.
- Hutabarat, Erikson JP., Lamhot Naibaho, and Djoys Annkene Rantung. "Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023).
- Idrus L. "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019).
- Ishak, and Abdul Walid. "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik: Islamic Religious Education Teacher Learning Strategies in Improving Students' Learning Achievement." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 10, no. 1 (July 11, 2023): 46–57.
- Ishom, Muhammad. "Amal-amal yang Tak Pernah Putus Pahalanya." *NU Online*. Accessed September 30, 2024. <https://nu.or.id/khutbah/amal-amal-yang-tak-pernah-putus-pahalanya-nPQ3m>.
- Juliandi, Azuar, Irfan, and Saprial Manurung. *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. UMSU Press, n.d.
- Kabinet, Sekretariat. "Undang-Undang Republik Indonesia." Accessed September 30, 2024. <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>.

- Kompasiana.com. "4 Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka, Meningkatkan Berpikir Kritis, Kreatif, Komunikasi, dan Kolaborasi." *KOMPASIANA*. Last modified November 10, 2023. Accessed February 25, 2025. <https://www.kompasiana.com/penulisbebas/654d81eae794a29476e8fe2/4-model-pembelajaran-untuk-implementasi-kurikulum-merdeka-meningkatkan-berpikir-kritis-kreatif-komunikasi-dan-kolaborasi>.
- Lambardo, Fakhri. "Miskonsepsi, Prinsip dan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi." *Bgp Prov. Sumatera Selatan*, August 10, 2022. Accessed March 14, 2025. <https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/miskonsepsi-prinsip-dan-strategi-pembelajaran-berdiferensiasi/>.
- Lestari, Nyoman Ayu Putri, Luh Tu Selpi Wahyuni, I. Wayan Lasmawan, I. Wayan Suastra, Made Sri Astika Dewi, and Ni Made Ignityas Prima Astuti. "Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (November 16, 2023): 736–746.
- Lestari, Thiara Deah. "Pendekatan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus" 1 (2024).
- Maryono. "Analisis Pedagogical Knowledge (PCK) Guru Matematika dan Praktik Pembelajarannya." *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)* 1, no. 2 (September 30, 2020): 58.
- Mashadi, Subkhi. "Mengenal Metode Montessori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Warta Pendidikan Jogja*, August 12, 2024. Accessed April 15, 2025. <https://wartapendidikanjogja.com/mengenal-metode-montessori-dalam-pendidikan-anak-usia-dini/>.
- Moniaga, Fenny, Filya hidayati, Widya Fhitri, Siti handam Dewi, Ade Yuliana, Ni Luh Putu Nita Yulianti, Dias Andris Susanto, et al. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Muh Fitrah and Luthfiah. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Muhammad, Devy Habibi, Ari Susandi, Saiful Badar, and Laily Oktavianingrum. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, no. 1 (January 24, 2022): 63–79.
- Muhith, Abd. "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di Min III Bondowoso." *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 1, no. 1 (June 30, 2018): 45–45.
- Muliawan, Pondra. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini." *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 5 (2024).
- Nabila, Nindi Ilma, Mardhiyyah, Desy Aulia Utami, Siti Nurhaliza Azzahra, Rakhmat Afriza, Ahmad Rawaul Sidqi, Hidayatul Afifah, Diani Ayu Pratiwi, and Aslamiah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (June 26, 2024): 4283–4297.
- Nafi'ah, Jamilatun, Dukan Jauhari Faruq, and Siti Mutmainah. "Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Auladuna* (n.d.).

- Ni Komang Virmayanti. "Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023).
- Nisa, Rizki Hayatun, Dewi Utami, and Fikri Halfia Ramadlan. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (January 13, 2023): 2942–2952.
- Nugraha, Dewa Made Dwicky Putra. "Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa dalam Pendidikan Abad ke-21." *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 4, no. 2 (September 1, 2021): 82–87.
- Nurmi, and Mohammad Mustari. "Kegiatan Pengembangan Profesi Guru melalui Komunitas Mai Tana'o Mena untuk Meningkatkan Kualifikasi Pendidikan dan Profesi (Studi Kasus Guru SMP Negeri 1 Wera, Bima)." *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2024).
- Rosa, Elisa, Rangga Destian, Andy Agustian, and Wahyudin Wahyudin. "Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (July 6, 2024): 2608–2617.
- Ruane, Janet M. *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Nusamedia, 2021.
- Rusdin. "Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung." *Jurnal Administrative Reform* 5, no. 4 (December 11, 2017): 200.
- Sa'diyah, Muzayyanah. "Peran dan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Legacy of Knowledge and Spirituality." *Tadris* 18, no. 2 (n.d.).
- Saifudin, Ahmad. "Peran Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan." *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021).
- Setyowahyudi, Rendy. "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini." *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (June 29, 2020): 17–35.
- SMA Negeri 1 Andong. "Kurikulum Merdeka Belajar untuk Pendidikan yang Memerdekakan," n.d. Accessed October 15, 2024. <https://sman1andong.sch.id/kurikulum-merdeka-belajar-untuk-pendidikan-yang-memerdekakan/>.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (June 15, 2016): 88–97.
- Susanti, Hendra, Fadriati Fadriati, and Iman Asroa B.s. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Padang Panjang." *Alsyls: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (January 1, 2023): 54–65.
- Suyanto, and Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit Erlangga, 2013.
- Teniwut, Meilani. "Kandungan Surat Al Mujadalah ayat 11." Accessed September 30, 2024. <https://mediaindonesia.com/humaniora/535236/kandungan-surat-al-mujadalah-ayat-11>.
- Thariq, Ramzi Al Bani, and Dya Qurotul A'yun. "Implementasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Deep Learning." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024).

- Wardani, Agustin Tri. "3 Semboyan Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Artinya." *detikjateng*. Accessed April 15, 2025. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6699779/3-semboyan-pendidikan-ki-hajar-dewantara-dan-artinya>.
- Yusri, M., Ali Akbar, and Agus Basri. "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Modern." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (July 8, 2024): 83–91.
- Zahroh, Fatimah Az. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kurikulum Merdeka." *Prosiding National Conference for Ummah* 2, no. 1 (June 15, 2023): 307–312.